

PATROLOGI I
(PENGANTAR PATROLOGI)
(KODE MATA KULIAH: T234)

PROGRAM STRATA SATU

OLEH:
DR. EDISON R. L. TINAMBUNAN



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI
"WIDYA SASANA"
MALANG
20015-2016 (GANJIL)

KONTRAK KULIAH

I. Pengantar

1.1. Tujuan kuliah Patrologi

Mengetahui situasi Kristiani mulai dari abad pertama sampai dengan abad ke delapan dan kehidupan Kristiani yang berguna untuk kehidupan saat ini, bisa dengan studi perbandingan atau kelangsungan.

1.2. Metode perkuliahan

Tematis untuk mencapai tujuan yang telah disebutkan sebelumnya. Penggunaan teks-teks yang kita miliki, manual patrologi dan referensi lainnya.

1.3. Hubungan Patrologi disiplin kuliah lain

Merupakan dasar dari setiap disiplin teologi lainnya bahkan juga dalam bidang filsafat terlebih-lebih platonisme dan stoicisme karena para Bapa Gereja yang pertama sekali berhadapan dengan situasi konkrit yang berhubungan dengan iman akan Yesus Kristus.

1.4. Metode pengolahan teks-teks para Bapa Gereja

II. Pengenalan Literatur

Teks-teks Resmi Patrologi:

1. Manuskrip (s/d abad ke-15)
2. Kumpulan teks Mauri (s/d abad ke-17)
3. Kumpulan teks PL (Patrologia Latina) /PG (Patrologia Greca) Migne (dari abad ke-19)
4. CCL (Corpus Cristianorum Latinorum/Grecorum, Brepols)
5. GCS (Die Griechischen Christlichen Schriftsteller, Leipzig)

III. Berbagai teks terjemahan dan literatur lain yang kita miliki

6. Edisi Kritik, seperti: SCh/SC (Sources Chrétiennes), NBA (Nuova Biblioteca Agostiniana), BA (Biblioteca Ambrosiana), BGM (Biblioteca Gregorio Magno) dll.
7. Edinburgh, T&T Clark (bahasa inggris) di perpustakaan STFT
8. New York, Christian Heritage, (Bahasa Inggris)

9. New York, Christian Heritage, (Bahasa Inggris)
10. Manual Patrologi (perpustakaan Karmel dan STFT)
11. www.newadvent.org/fathers/

IV. Silabus:

1. Patrologi, Patristik
2. Patrologi yang kontekstual
3. Yudaisme
4. Yahudi-Kristiani

Metode Penafsiran Kitab Suci dll.

V. Ujian: Ujian akhir: ujian lisan atau tulisan.

DAFTAR ISI

KONTRAK KULIAH

DAFTAR ISI

MENGENAL PATROLOGI: SEBUAH PENGANTAR

1. Siapa itu Bapa Gereja?
2. Daftar para Bapa Gereja
3. Karakter
4. Patrologi
5. Patristik
6. Kebutuhan Pembelajaran Patrologi
7. Rangkuman
8. Kepustakaan

PATROLOGI DALAM KONTEKS

1. Berkontekstual dari Gereja Kontekstual
2. Posisi Patristik
3. Kontekstual Patristik

4. Penutup
5. Kpustakaan

AGAMA PAGAN

1. Agama Populer
2. Agama Pagan

YUDAISME

1. Tujuan
2. Beberapa tradisi yudaisme
3. Sejarah yudaisme (70-abad III)
4. Yahudi-kristiani

MENGENAL PATROLOGI: SEBUAH PENGANTAR

(Diterbitkan di "Studia", Vol. 2, Oktober 2002, hlm. 118-128)

Patrologi berasal dari kata "pater" yang artinya Bapa. Patrologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari para Bapa Gereja. Tulisan ini ingin memperkenalkan ilmu ini yang praktis masih asing dikalangan awam, kecuali jika telah memiliki pendidikan teologi atau pernah mempelajari teologi.

1. SIAPA ITU BAPA GEREJA?

Termin Bapa telah digunakan pada Perjanjian Lama (Tradisi Yahudi) yang mengarah pada berbagai arti. Bapa adalah orang yang memimpin keluarga. Bapa juga mengarah pada Patriakh yaitu Bapa dari para Bapa atau Bapa yang dihormati (disegani, dipertuan, kepala suku), seperti Abraham, Isak, Yacob. Abraham dinamai sebagai Bapa dari segala bangsa (Kej. 17: 4).¹ Bapa juga mengarah pada nenek moyang, yang membawa bangsa Israel keluar dari Mesir. Bapa digunakan untuk mengungkapkan kehormatan atau "dipertuan", seperti, orang Israel menghormati orang-orang farisi dengan sebutan Bapa yang memelihara tradisi dari nenek moyang mereka. Penghormatan ini juga diberikan kepada para imam² yang memiliki kewajiban untuk mengajar agama dan liturgi. Penghormatan yang sama juga diberikan kepada ahli-ahli taurat yang mempelajari dan mengajar Taurat dan Hukum.³ Akhirnya Bapa juga diarahkan kepada Tuhan, yang artinya "Tuan/ yang dipertuan", (Mal. 1: 6).⁴

Dalam tradisi Helenistik, predikat Bapa diberikan kepada guru yang mengajar fisafat (Pitagoraci e Cinici) yang memiliki tendensi pengertian yang sama dengan tradisi Israel.⁵

¹ Schrenk, Quell. "Patér", in *Theological Dictionary of the New Testament*, V, edited by Gerhard Friedrich, Translator and Editor Geoffrey W. Bromiely. Michigan: Grand Rapids, 1993, hlm. 976. Cf. E. Bellini. / *Padri nella tradizione cristiana*, a cura di Luigi Saibene. Milano: Jaca Book, 1982, hlm. 21.

² Bandingkan dengan sebutan "Romo" di Jawa yang mengarah pada pengertian yang sama.

³ E. Schürer. *A History of the Jewish People in the Time of Jesus Christ*, I, translated by Sophia Taylor and Peter Christie. Edinburgh: T & T Clark, 1995, hlm. 313-315.

⁴ Schrenk, Quell, *Theological Dictionary of the New Testament*, hlm. 977-979.

⁵ A. Hamman. "Padre, Padri della Chiesa", in *Dizionario Patristico e di Antichità Cristine*, II, diretto da Angelo di Berardino. Casale Monferrato: Marietti, 1994, hlm. 2562.

Paulus menyebut dirinya sendiri sebagai Bapa yang artinya pewarta Kabar Gembira, (1 Kor. 4: 14-15; Gal. 4: 19; Flp. 10). Kemudian pada zaman sesudah para rasul, Kristiani menamai para rasul dengan para Bapa,⁶ karena mereka memberikan kesaksian hidup⁷ dan menjadikan mereka sebagai contoh dalam iman dan kebenaran.⁸

Policarpus, dalam suratnya kepada orang Filippi, menyebut uskup sebagai Bapa.⁹ Kemudian dalam Sejarah Gereja yang ditulis oleh Eusebus, ditemukan penggunaan Bapa yang merujuk kepada para Imam.¹⁰ Ciprianus menyebut para uskup Alexandria dengan para Bapa.¹¹ Sedang Ireneus lebih suka menggarisbawahi kewajiban atau fungsi Bapa, yaitu pemimpin atau pembimbing komunitas. Ia juga menyebut para rasul sebagai Bapa yang mempunyai kewajiban untuk mengajar melalui kesaksian hidup.¹² Klemen, Alexander dari Yerusalem dan Yustinus mengartikan Bapa sebagai guru¹³ yang tentunya dipengaruhi oleh tradisi helenistik dan Yahudi. Kemudian, Yohannes Krisostomus menyebut imam juga dengan Bapa.¹⁴ Akhirnya Palladius, dalam bukunya yang berjudul Sejarah Lausica, memanggil para rahip dengan Bapa.¹⁵

Pada abad ke empat, penggunaan Bapa adalah lebih jelas berkat berbagai tulisan Basilius dari Cesarea yang menegaskan bahwa para uskup yang telah berpartisipasi pada konsili Neicea adalah para Bapa. Mereka telah merumuskan Iman Kepercayaan.¹⁶ Gregorius Nazianzus juga mengatakan yang sama.¹⁷

⁶ 1 Klemen, 62, 2, (SC 167, hlm. 200).

⁷ 1 Klemen, 30, 7, (SC 167, hlm. 148-150).

⁸ 1 Klemen, 60, 4, (SC 167, hlm. 198).

⁹ Policarpus. *Epistula*, 12, 2, (SC 10, hlm. 220). Monseigneur berarti tuan, dalam arti tertentu juga Bapa.

¹⁰ Eusebeus. *H. E.*, 5, 4, 2, (SC 262, hlm. 262). Sebutan "Bapa" menunjuk kepada Ireneus yang waktu itu masih imam. Bandingkan dengan panggilan Romo, Pastor dan Pater dll di Indonesia.

¹¹ Siprianus. *Epistula*., 30, 8, (CCL 3, hlm. 150). Eusebeus. *H. E.*, 7, 7, 4, (SC 215, hlm. 174).

¹² Ireneus. *A. H.*, 4, 41, 2, (SC 100, hlm. 984-6).

¹³ Klemen. *Stromateis*, 1, 1, 2, 1, (SC 30, hlm. 44) e 1, 1, 1, 3, (SC 30, hlm. 44-5). Yustinus. *Dial.*, 2, 2; 3, 7; 35, 6, (PG 6, 328-800).

¹⁴ Yohannes Krisostomos. *In Illud: Paulus Vocatus*, 4, 1, (SC 300, hlm. 182-4).

¹⁵ Palladius. *H. Laus.*, 17, (PG 34, col. 995).

¹⁶ Basilius Cesarea. *Ehlm.*, 140, 2, (PG 32, col. 588B-589A).

¹⁷ Gregorius Nazianzus. *Or.*, 35, 1, (PG 36, col. 257A-B). Konsep yang sama ditemukan pada konsili: Constantinopel (*The Synodical Letter*, in *Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*, II, vol. XIV (The Seven Ecumenical Councils). Edinburgh: T & T Clark, 1991, hlm. 189. Efeso (Labbe e Cossart, *Concilia*, III, col. 462) e Calcedone (Labbe e Cossart), IV, col. 338.

Agustinus dalam polemiknya dengan Donatisme dan Palagianime,¹⁸ lebih suka menekankan aspek otoritas Bapa¹⁹ untuk memimpin Gereja. Vincentius dari Lerin menyatakan bahwa istilah Bapa lebih cocok kepada mereka yang mengajar dan berpegang teguh pada iman dan dalam persekutuan dengan Gereja secara kudus, bijaksana dan mereka berani mati untuk Kristus dan mengurbankan hidup kepadanya.²⁰

2. DAFTAR PARA BAPA GEREJA

Berbagai sumber memberikan pengertian Bapa lebih luas, bahkan beberapa orang memberikan nama-nama, seperti Eusebius dari Cesarea dalam bukunya *Sejarah Gereja*; kemudian Hironimus mengikuti jejak Eusebius dengan bukunya *De Viris Illustribus*,²¹ yang sebenarnya hanya menambahkan beberapa Bapa Gereja yang telah ditulis Eusebius. Sekitar tahun 480 Jennadius, seorang imam dari Marsiglia, menerbitkan sebuah buku dengan judul yang sama dengan Hironimus dan mengikuti daftar yang ditulis olehnya, hanya menambahkan beberapa Bapa.²² Pada tahun 615-618, Isidorus dari Seville juga menerbitkan buku *De Viris Illustribus* yang menyajikan kesinambungan para penulis sebelumnya dan menambahkan para teolog Spanyol.²³ Muridnya, Ildefonsus dari Toledo, meneruskan sang guru untuk mencatat daftar para Bapa Gereja juga dengan buku yang berjudul *De Viris Illutribus* (667). Praktis ia hanya menambahkan 14 Bapa yang lain, yang semuanya berasal dari Spanyol, kecuali Gregorius Agung.²⁴

¹⁸ Donatisme adalah skisma yang terdapat di Afrika Utara pada zaman Agustinus dimana sekelompok orang yang dipimpin oleh Donatus mau memisahkan diri dari Gereja. Sedangkan Pelagianisme adalah eresi yang dipimpin oleh Pelagianus dan Celesto yang menekankan peran rahmat dan kebebasan; tidak mengakui dosa asal dengan kosekuensi, mereka tidak mengakui penebusan Kristus dan pembaptisan yang bertujuan sebagai penghapus dosa asal.

¹⁹ Cf. Agustinus. *De Bapt.*, 4, 5, 7, (CSEL 51, hlm. 228-230). Agostinus mencantumkan juga Hironimus yang bukan seorang uskup, cf. *Contra Iulian.*, 1, 24, 34, (CSEL 60, hlm. 33).

²⁰ Vincentius Lerin. *Commonitorium*, 28, 6, (CCL 64, hlm. 187): "Sed eorum dumtaxat patrum sententiae conferendae sunt, qui in fide et communione catholica sancte sapienter constanter uiuentes docentes et permanentes, uel mori in Christo fideliter uel occidi pro Christo feliciter meruerunt."; cf. 2, 5, (CCL 64, hlm. 24); 3, 4, (CCL 64, hlm. 25); 29, 6, (CCL 64, hlm. 190); 33, 2, (CCL 64, hlm. 194).

²¹ PL 23, col.

²² PL 58, col. 1059-1120. J. Quasten. *Patrologia*, I, Westminster. Maryland: Christian Classics, 1992, hlm. 2-3.

²³ PL 58, col. 1081-1106; cf. J. Quasten. *Patrologia*, hlm. 3.

²⁴ PL 96, col. 195-206.

Di Gereja Timur, buku Hironimus, *De Viris Illustribus* sangat populer berkat jasa Sofronius yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Yunani.²⁵ Di Timur juga ada *Myriobiblon* (Perpustakaan) (berasal dari komposisi dua kata: (μῦρίος-α-ov = banyak dan βιβλίον = cerita, tulisan-tulisan, buku-buku) yang ditulis oleh Fotius, memuat berbagai informasi dari sekitar 280 penulis dan tulisan baik itu dari orang kafir maupun Kristiani yang berisikan riwayat hidup, tempat dan kritik teks.²⁶

3. KARAKTER BAPA GEREJA

Melalui berbagai sumber ini bisa dikatakan bahwa sosok para Bapa adalah pengikut para rasul yang mencakup uskup, imam, diakon, rahib dan martir. Lalu bagaimana dengan awam dan para janda? Jasa Vincentius dari Lerin membuka suatu gambaran lebih tepat tentang Bapa, yang mengatakan bahwa para Bapa harus berada dalam persekutuan dengan Gereja, ditandai dengan iman akan Kristus dan guru dalam iman melalui ajaran-ajaran dan kesaksian hidup yang selalu berhubungan dengan Kitab Suci dan *Regula Fidei*. Dengan rumusan Bapa mengarah bukan hanya kepada golongan hirarkis saja atau para rahib, tetapi kepada semua pengikut Kristus. Tetapi rumusan saja belum cukup, perlu juga menunjukkan kriteria dari para Bapa ini:

1. **Ortodox:** mengikuti ajaran yang benar dalam persekutuan dengan Gereja.
2. **Kudus dalam Hidup:** hidup sesuai dengan Injil dan keselarasan antara ajaran dan contoh hidup.
3. **Pengakuan Gereja:** pengetahuan pribadi dan ajaran dari pihak Gereja, walaupun tidak secara resmi.²⁷ Pengakuan dari Gereja ini ditunjukkan dengan pengutipan teks-teks baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung (pemikiran dikutip oleh orang lain).

²⁵ PG 23, col. 602-720.

²⁶ PG 103, 104.

²⁷ H. E. Drobner. *Patrologia*, hlm. 49.

4. **Purba/Kuno:** Menurut para patrolog, karakter ini dibagi sebagai berikut: Untuk Gereja Timur sampai dengan Johannes Damascenus (749); untuk Barat sampai dengan Isidorus dari Sevilla (636) yang lazim diterima secara umum.²⁸ Tetapi beberapa berpendapat bahwa akhir dari periode para Bapa sampai dengan tahun 1050, tahun yang menyedihkan karena perpisahan Gereja Timur dan Barat.²⁹

Hironimus menegaskan bahwa para Bapa adalah juga penulis grejani,³⁰ karena beberapa penulis Kristiani purba bukan grejani, misalnya penulis apokrif dan tulisan eretik yang berusaha untuk memisahkan diri dari kesatuan Gereja, atau mengajarkan ajaran yang tidak ortodox yang di luar Ajaran Iman (*Regula Fidei*). Maka istilah yang tepat untuk mereka ini adalah Bapa Gereja.

Beberapa para Bapa Gereja adalah juga Doktor, yang sebenarnya bukan kriteria dari Bapa Gereja, karena istilah ini tidak memiliki aspek purba/kuno. Memang tidak bisa disangkal bahwa beberapa dari Bapa Gereja adalah Doktor, karena Gereja mau mengagungkan dan menghormati nilai kepribadian mereka yang berjuang gigih untuk iman dan ajaran Gereja. Oleh sebab itu, Paus Bonifatius VIII menggunakan istilah ini pertama sekali pada tahun 1295 yang diberikan kepada: Bapa Gereja Barat (Latin): Ambrosius, Agustinus, Hironimus (Jirolamus) dan Gregorius Agung. Kemudian Paus Pius V, dalam buku ibadat hariannya pada tahun 1568, juga memberikan gelar Doktor kepada para Bapa Gereja Timur: Atanasius, Basilius Agung, Gregorius Nazianzus dan Johannes Crisostomus. Mulai dari saat itu para Bapa Gereja ini dihormati sebagai Doktor Gereja di Barat dan Timur.³¹

4. PATRISTIK

²⁸ J. Quasten. *Patrologia*, hlm. 1, dice che comprende per l'Occidente tutti gli autori cristiani fino a Gregorio Magno (morto nel 604) o Isodoro di Siviglia (morto nel 636).

²⁹ G. Bosio, E. dal Covolo, M. Maritano. *Introduzione ai Padri Della Chiesa Secoli I e II*. Torino: Società Editrice Internazionale, 1995, hlm. 3-4.

³⁰ Hironimus. *Vir. Ill.*, prol. 2, (PL 23, col. 625-6), *Ehlm.*, 112, 3, (CSEL 54, hlm. 369-370): *ecclesiastici scriptores*.

³¹ H. E. Drobner. *Patrologia*, hlm. 49.

Patristik mengarah kepada zaman para Bapa Gereja, semua yang berkaitan dengan zaman itu: tulisan, pemikiran teologi dari Kristiani Purba/kuno.³² Dengan kata lain patristik adalah pembedaan teologi, sebagaimana pada abad XVII, para teolog Lutheran dan Katolik membedakan teologi: teologi Kitab Suci, teologi Patristik, teologi Skolastik dan teologi Spekulatif.³³ Tetapi sekarang lebih berpusat pada studi, ide dan doktrin para Bapa Gereja, suatu teologi yang banyak berhubungan dengan dogma, sejarah dalam kesatuan dengan Gereja.³⁴ Jadi Patristik mengarah pada ajaran-ajaran para Bapa Gereja yang ortodox atau sesuai dengan ajaran iman (*Regula fidei*). Kecenderungan saat ini adalah bahwa semua disiplin pengajaran Gereja selalu mengamati pendapat para Bapa Gereja.³⁵ Dengan demikian menunjukkan kebutuhan untuk mempelajari Bapa Gereja pada saat ini.

5. PATROLOGI

Setelah pembahasan berbagai aspek Pater, maka saat ini arahan tertuju pada ilmu yang mempelajarinya yang disebut dengan Patrologi, yang akan kita geluti. Kosep Patrologi dirumuskan pertama sekali oleh seorang lutheran, Johannes Gerhard yang meninggal pada tahun 1637, sebagai judul karyanya *Patrologia sive de Primitivae Ecclesiae Christianae Doctorum Vita ac Lucubrationibus* (Patrologia sebenarnya mengenai hidup dan karya dari Doktor Gereja Kristiani purba),³⁶ yang diterbitkan di Jena pada tahun 1653. Sebenarnya dia hanya melanjutkan karya dari berbagai penulis sebelumnya yang telah dimulai oleh Eusebius yang telah disebutkan sebelumnya. Bagi kita sekarang, yang penting adalah terminologi "Patrologia" yang dirujuk pada kata *lucubratio*.

³² H. R. Drobner. *Patrologia*, hlm. 51.

³³ Menurut Siniscalco. *Patristica, Patrologia e Letteratura cristiana antica ieri e oggi*, hlm. 386, pada tahun 1730.

³⁴ A. Hamman. *Patrologia*, hlm. 2709. Cf. E. dal Covolo. *Sulla Natura degli studi patristici e i loro obiettivi*, in *salesianum*, 53, 1991, hlm. 8. Dogma tidak menampilkan semua situasi bagaimana dogma itu dirumuskan, atau kenapa dogma itu dipromulgasikan. Berkat belajar teologi para Bapa Gereja, kita bisa mengetahuinya, dan kadang-kadang kita bisa "berterimakasih" akan eresi, sehingga Gereja berinisiatif merumuskan dogma.

³⁵ F. Bergamelli. *Il Metodo nello studio dei Padri*, in *Salesianum*, 53, 1991, hlm. 22.

³⁶ H. R. Drobner. *Patrologia*, hlm. 50. Cf. J. Quasten. *Patrologia*, hlm. 1. G. Bosio, E. dal Covolo, M. Maritano. *Introduzione ai Padri Della Chiesa Secoli I e II*, hlm. 4. A. Hamman. *Patrologia*, in *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, Casale Monferrato. Marietti: 1994, col. 2709.

Oleh sebab itu, “Patrologia” bisa dikatakan suatu studi sejarah, hidup dan tulisan dari penulis purba/kuno yang mencakup semua penulis Gereja, baik itu ortodox maupun eretik, dengan demikian perlu mengetahui literatur Kristiani purba/kuno dan situasi pada saat itu, dengan semua metode pembelajaran dan aspek-aspek lain yang perlu untuk mengetahui literatur ini lebih mendalam.³⁷

6. KEBUTUHAN PEMBELAJARAN PATROLOGI

Patrologi adalah penting karena karya para Bapa Gereja, situasi Kristiani dan non Kristiani masih sangat aktual dalam perjalanan Gereja sampai pada saat ini. Untuk menunjukkan urgensi ini, Paus Yohannes Paulus II menegaskan bahwa sari hidup para Bapa Gereja masih dibutuhkan sampai saat ini seperti struktur Gereja, kegembiraan dan kegelisahan perjalanan Gereja dan kehidupan sehari-hari mereka.³⁸ Mereka adalah saksi tradisi hidup yang menerima,³⁹ menyampaikan⁴⁰ memberikan kepada generasi berikutnya berdasarkan apa yang mereka terima.⁴¹ Isi tradisi adalah: Tradisi Israel,⁴² Tradisi Kristiani (yang diperoleh dari Kristus melalui para rasul),⁴³ sikap Kristiani yang ditandai dengan doa,⁴⁴ ekaristi menjadi cara hidup.⁴⁵

Bahkan beberapa dari mereka menerima Tradisi hidup itu langsung dari Rasul dan Kristiani.⁴⁶ Dengan demikian Tradisi adalah menjadi “deposito” yaitu menjadi

³⁷ H. R. Drobner. *Patrologia*, hlm. 51. A. Hamman. *Patrologia*, hlm. 2709. Cf. J. Quasten. *Patrologia*, hlm. 1. Siniscalco. “Patristica, Patrologia e Letteratura cristiana antica ieri e oggi”, in *Augustinianum*, 20, 1980, hlm. 391.

³⁸ Lett. Apost. *Patres Ecclesiae*, 2 Gennaio 1980: AAS 72, (1980), hlm. 5.

³⁹ Mrk. 7: 4; 1Kor. 15: 1, 3; Gal. 1: 9, 12; 1Tes. 2: 13.

⁴⁰ Tim. 28: 19-20; Mrk. 7: 13; Luk. 1: 1-2; Kis. 6: 14; 16: 4; 1Kor. 11: 2, 23-24; 15: 3.

⁴¹ Kis. 6: 14; 2Tes 2: 15.

⁴² Mat. 15: 2, 3, 6; Mrk. 7: 3-4, 5, 8-9, 13; Gal. 1: 14; Kis. 6: 14.

⁴³ 1Kor. 15: 1, 3; Gal. 1: 9, 12; 1Tes. 2: 15.

⁴⁴ 1Kor. 11: 4; 2Tes. 3: 6; Kis. 16: 4.

⁴⁵ 1 Kor. 11: 23-25: berupa doktrin ekaristi, tradisi sebagai cara hidup (formula), Tradisi sebagai regula, misi apostolik, keilahian Tradisi yang berasal dari Rasul yang mereka peroleh langsung dari Kristus.

⁴⁶ 1 Kor. 11: 23; 15: 3; Gal. 1: 11-12; 2Tim. 2: 2.

tabungan/sumber segala aspek hidup Kristiani dan menjadi tempat konsultasi.⁴⁷ Tradisi ini didokumentasikan pertama sekali yang disebut dengan *Didache*.⁴⁸

Para Bapa Gereja memiliki tempat pertama sesudah para Rasul untuk memberikan kesaksian Tradisi Kristiani,⁴⁹ dan berlangsung dari zaman ke zaman sampai pada zaman kita. Kesaksian mereka akan Tradisi berasal dari sumber atau dekat dengan sumber Tradisi itu. Mereka melaksanakan Tradisi ini dalam hidup sehari-hari, bahkan mereka berani mati untuk memperjuangkannya. Kemudian mereka mengajarkan Tradisi ini kepada pengikut mereka.⁵⁰ Mereka menyatakan iman dan hidup menurut *Regula fidei* yang menjadi kontrol untuk cara hidup.⁵¹ Dengan demikian untuk mengetahui Tradisi yang benar, langkah yang tepat adalah melihat kembali hidup komunitas Kristiani zaman para rasul dan sesudahnya dan mengambil nilai iman untuk diaktualkan dalam hidup sekarang ini.

Para Bapa Gereja mencari metode untuk menjelaskan Kitab Suci, secara khusus hubungan antara Perjanjian Baru dengan Perjanjian Lama. Kunci penjelasan mereka berpusat pada Yesus. Metode para Bapa Gereja adalah Allegory dan Letteral/harafiah. Metode Allegory yang menjadi kekhasan sekolah Alexandria dengan tokoh Panteno, Clemen, Origenes, Eracla, Dionisius, Teongnotus, Pierius dan Didimus Buta. Sedangkan Sekolah Antiokia memperkenalkan diri dengan kekhasan Letteral yang dipromotori oleh: Diodorus dari Tarsus, Teodorus dari Mopsuesta, Yohannes Crisostomus, Teodoreus dari Cirus. Kemudian Barat mengombinasikan kedua metode ini. Para Bapa Gereja mengetahui baik sekali Kitab Suci dan mereka hidup menurut buku ini. Mereka mengutip begitu saja Kitab Suci secara mudah dan mengalir dalam tulisan-tulisan mereka. Dengan kedua metode ini, mereka memperdalam Kitab Suci, oleh sebab itu Paus Pius XII menegaskan bahwa

⁴⁷ Gal. 1: 8-9; 1 Tim. 6: 20; 2 Tim. 1: 14.

⁴⁸ Sesudah *Didachè* para Bapa Gereja selalu mengkonsultasikan ajaran-ajaran mereka dengan Tradisi yang dibantu dengan dokumen tertulis ini, misalnya: Clemen Roma. *Ehlm.* 7, 2; 13, 1; 19, 2; 42, 1-2; 44, 1-3. Policarpus. *Ehlm.* 7, 2; Ireneus. *A. H.* 1, 10, 1-2; 1, 10, 42-48; 2, 9, 1; 3, 3, 2-4; 3, 4, 1; 4, 26, 2; 4, 28, 2; 4, 33, 8. Tertulianus. *De Praescriptione* 7, 12-13; 9, 3-6; 13, 1-5. Dalam tulisan-tulisan para Bapa Gereja ini dapat dikatakan bahwa Tradisi ini adalah *Regula Fidei* yang berarti Regula itu menjadi aturan yang dibutuhkan untuk iman/Kristiani.

⁴⁹ Cf. Congregatio de Institutione Catholica, *Instructio Insuper diebus de patrum ecclesiae studio in sacerdotali institutione*, in *Enchiridion Vaticanum*, 11, Bologna, Edizione Dehoniane, 1995, hlm. 1809, no. 18.

⁵⁰ Cf. Agostinus. *Contra Iul.*, 2, 16, 24, (CSEL 60, hlm. 96-7).

⁵¹ Cf. Vincentius Lerin. *Commonitorium*, 2, 1, (CCL 64, hlm. 148).

penafsiran mereka adalah suatu intuisi yang lembut mengenai hal-hal ilahi untuk direnungkan, terlebih-lebih keunggulan mereka dalam mendalami Sabda Tuhan.⁵²

Para Bapa Gereja adalah tempat pertama dalam inkulturasi iman, karena dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, mereka menghadapi filsafat yang berusaha untuk menyangkal iman mereka. Melalui metode filsafat itu sendiri, mereka memberikan pertanggungjawaban posisi iman Kristiani dan dengan sendirinya mereka mengerti lebih dalam iman mereka melalui pertolongan dan latar belakang filsafat.⁵³ Selain itu, mereka juga menggunakan filsafat untuk mempertahankan (apologi) keautentikan atau ortodox: iman, trinitas, kristologi, ecclesiologi, antropologi, escatologi dari para filsuf dan bahkan dari para eresi. Metode apologi mereka selalu aktual dalam perjalanan Gereja untuk mempertahankan dan membela iman di setiap zaman.⁵⁴ Agustinus misalnya, menulis apologi untuk mempertahankan ajaran Kristiani dari ajaran-ajaran yang lebih sesat sekalipun, seperti Akademis.⁵⁵ Oleh sebab itu sejak dari awal, Gereja mempelajari cara mengekspresikan Kristus, dengan menggunakan berbagai konsep dan bahasa yang berbeda. Mereka juga mencari ilustrasi untuk tujuan itu dengan menggunakan kebijaksanaan filsafat, bahkan mengadopsinya bila hal itu dianggap perlu bagi kepentingan kehidupan Kristiani dan juga untuk kebutuhan bagi yang terpelajar.⁵⁶

Aktivitas liturgi yang paling kuno ditemukan dalam buku *Didachè* (doktrin/ajaran), yaitu liturgi baptis,⁵⁷ puasa dan doa,⁵⁸ doa ekaristi.⁵⁹ Pada abad pertama sampai abad ke dua, aktivitas liturgi dirayakan di rumah-rumah keluarga. Sedangkan perayaan ekaristi dikemukakan secara tertulis oleh Justinus dan Hipolitus. Para perempuan juga berpartisipasi dalam perayaan ini. Di setiap perayaan, Kitab Suci dibaca versi Septuaginta, sedangkan Perjanjian Baru masih dalam proses pembentukan Kanon. Pada periode ini, abad I-II, masih belum ada katekumenat, yang sebenarnya muncul pada awal abad ke tiga. Kalau ada orang

⁵² Lett. Enc., *Divino Afflante Spiritu*, 30 Settembre 1943, AAS 35, (1943), hlm. 312.

⁵³ Conc. Vat. II, *Ad Gentes*, no. 22.

⁵⁴ O. Pasquato. "Studi patristici e discipline storiche", in *Salesianum*, 53, (1991), hlm. 47.

⁵⁵ Agustinus. *Retract.*, 1, 1, 4, (NBA 2, hlm. 16). Akademis adalah kelompok para filsuf yang berusaha menyerang kristen pada zaman Agustinus di Kartagine, Afrika utara.

⁵⁶ Cf. Conc. Vat. II, *Gaudium et Spes*, no. 44.

⁵⁷ *Didachè*, 7, 1-4, (SC 248, hlm. 170-2).

⁵⁸ *Didachè*, 8, 1-2, (SC 248, hlm. 172-4).

⁵⁹ *Didachè*, 9, 1-5, (SC 248, hlm. 174-8).

yang mau menjadi Kristiani, orang tersebut dibawa ke komunitas dengan seorang wali baptis, perempuan atau laki-laki, diajar karitas terhadap para janda dan yatim piatu, diajar untuk berdoa, kemudian dibaptis dengan rumus: Dalam nama Bapa, dan Putera dan Roh Kudus. Pada waktu ini, sudah ada kebiasaan untuk membaptis bayi dari keluarga Kristiani.

Aktivitas pastoral lebih banyak dilaksanakan oleh para awam dengan kesaksian hidup sehari-hari. Dalam perjalanan, mereka menceritakan iman mereka kepada teman seperjalanan, memberikan kesaksian iman dan tidak jarang banyak orang yang mau menjadi Kristiani, terutama para golongan rendah/budak.⁶⁰

Semua ini hanya sekedar untuk menunjukkan betapa penting mempelajari Patrologi pada zaman kita sekarang ini. Sebagaimana pada zaman Bapa Gereja, demikian juga dengan zaman kita, pembedaan nilai-nilai dari praktik hidup memiliki peran penting, dalam hubungannya dengan asimilasi dan pemurnian yang dibutuhkan untuk mempertahankan identitas dan pengarah untuk menampilkan panorama dalam kehidupan saat ini. Kekayaan iman kepada manusia zaman sekarang ini harus diberikan sekarang dan di sini.⁶¹

7. RANGKUMAN

Untuk menutup tema ini, kita dengarkan pernyataan dua paus yang telah mengemukakan kebutuhan belajar para Bapa Gereja. Belajar para Bapa Gereja memiliki manfaat sangat besar kepada semua, terlebih-lebih mereka yang memiliki keinginan akan perkembangan teologi, pastoral, spritualitas.⁶² Banyak diantara para Bapa Gereja yang sesungguhnya menjadi dasar keauteitikan pembaruan.⁶³ Pemikiran Patristik adalah Kristosentrik,⁶⁴ yang adalah contoh bagi teologi yang hidup, berkembang, matang untuk

⁶⁰ Tutto questo viene preso dal libro di A. G. Hamman. *La Vita Quotidiana dei Primi Cristiani*, Traduzione di Adriana Crespi. Milano: Biblioteca Universale Rizzoli, 1996, hlm. 42-229.

⁶¹ Cf. Paolo VI, Lett. Enc., *Ecclesiam suam*, 6 Agosto 1964: AAS 56, (1964), hlm. 627-628.

⁶² Cf. E. dal Covolo. "I Padri della Chiesa maestri di formazione sacerdotale", in *Salesianum*, 53, (1991), hlm. 143.

⁶³ Paolo VI, Lett. A sua Em.za il Card. Michele Pellegrino per il centenario di J. HLM. Migne, 10 Maggio 1975, AAS 67, (1975), hlm. 471.

⁶⁴ Giovanni Paolo II, kepada para professor dan alumni Institut Patristik "Augustinianum", 8 maggio 1982, AAS 74, (1982), hlm. 798.

menghadapi masalah pelayanan pastoral,⁶⁵ katekese,⁶⁶ pengetahuan Kitab Suci dan Tradisi,⁶⁷ dan contoh identitas Kristiani yang sebenarnya.⁶⁸

8. KEPUSTAKAAN

Sumber Utama

Agustinus.

De Baptismo, (CSEL 51).

Contra Iulianum, (CSEL 60).

Didaché, (SC 248).

Eusebius Cesarea.

Historia Ecclesiae, (SC 215, 262,

Fotius.

Myriobiblon, (PG 103-4).

Gregorius Nazianzus.

Orationes, (PG 36).

Ildefonsus Toledo.

De Viris Illustribus, (PL 96).

Ireneus Lione.

Adversus Haereses, (SC 100).

Isidorus Seviglia.

De Viris Illustribus, (PL 58).

Jirolamo.

De Viris Illustribus, (PL 23).

Johannes Krisostomus.

⁶⁵ Paolo VI, saat peresmian Institut Patristik "Augustinianum", 4 Mei, 1970, AAS 62, (1970), hlm. 425.

⁶⁶ Giovanni Paolo II. "Adhortatio Apostolica", in *Catechesi tradendae*, 16 Oktober 1979, AAS (1979), hlm. 1287, n. 12.

⁶⁷ Giovanni Paolo II, kepada para professor dan alumni Institut Patristik "Augustinianum", 8 Mei 1982, AAS 74, (1982), hlm. 796.

⁶⁸ Giovanni Paolo II, kepada para professor dan alumni Institut Patristik "Augustinianum", hlm. 797.

De Laudibus S. Pauli, (SC 300).

Justinus.

Dialogi, (PG 6).

Klemen Alsexander.

Stromateis, (SC 30).

Klemen Roma.

Clemenis Epistola ad Corinthios, (SC 167).

Palladius.

Historia Lausica, (PG 34)

Policarpus.

Martyrium Polycarpi, (SC 10).

Vincentius Lerin:

Commonitorium, (CCL 64).

Siprianus.

Epistola, (CCL 3).

Dokumen

Ai professori ed alunni dell'Istituto Patristico "Augustinianum", AAS 74 (1982).

De patrum ecclesiae studio in sacerdotali istituzione, AAS 82 (1990).

Divino Affant Spiritu, AAS 35 (1943).

Ecclesiam Suam, AAS 56 (1964).

Lett. A sua Em.za il Card. Michele Pellegrino per il centenario di J. P. Migne, AAS 67 (1982).

L'inagurazione dell'Istituto Patristico "Augustinianum", AAS 62 (1970).

Patres Ecclesiae, AAS 72 (1980).

Sumber Lain

Bellini E. *I Padri nella Tradizione cristiana*, a cura di Luigi Saibene. Milano: Jaca Book, 1982.

Bergamelli F. *Il Metodo nello Studio dei Padri*, in *Salesianum*, 53, (1991), pp. 19-43

Bosio G., dal Covolo. E., Maritano. M. *Introduzione ai Padri della Chiesa*, (Secoli I e II). Torino: Società Editrice Internazionale, 1995.

- Covolo E. dal, Triacca, A. M. "Lo Studio dei Padri della Chiesa oggi", in *Biblioteca di Scienze Religiose*, 96. Roma: 1991.
- Covolo E. dal, "I Padri della Chiesa maestri di formazione sacerdotale", in *Salesianum*, 55. Roma: 1993, pp. 133-46.
- Drobner H. R. "Lo Studio dei Padri della Chiesa oggi", in *Salesianum*, 53. Roma: (1991), pp. 1-148, 219-72.
- Drobner H. R. *Patrologia*, Casale Monferrato: Marietti, 1998.
- Hamman A. "Padre, Padri della Chiesa", in *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, II, diretto da A. di Berardino. Casale Monferrato: Marietti, 1994, pp. 2562s.
- Hamman A., "Patrologia, Patristica", in *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, II, diretto da A. di Berardino. Casale Monferrato: Marietti, 1994, pp. 2708-18.
- Metzger B. M. *The Kanon of the New Testament, Its Origin, Development, and Significance*. Oxford: Clarendon Press, 1997.
- Pasquato O. "Studi patristici e discipline storiche", in *Salesianum*, 53. Roma: (1991), pp. 45-88.
- Schrenk, Quell. "Patér", in *Theological Dictionary of the New Testament*, V, edited by Gerhard Friedrich, translator and editor Geoffrey W. Bromiely. Michigan: Grand Rapids, 1993.
- Schürer E. *A History of the Jewish People in the Time of Jesus Christ*, I, translated by Sophia Taylor and Peter Christie. Edinburgh: T & T Clark, 1995.
- Siniscalco P. "Patristica, Patrologia", in *Augustinianum*, 20. Roma: (1980), pp. 383-400.
- Triacca A.M. "L'uso dei "loci" patristici nei documenti del concilio Vaticano II: un caso emblematico e problematico", in *Salesianum*, 53. Roma: (1991), pp. 219-272.
- Quasten J. *Patrologi*, I (The beginnings of Patristic Literature, From the Apostles Creed to Irenaeus), Westminster. Maryland: Christian Classics, 1992. Traduzione in Italiano, Casale Monferrato, Marietti, 1992.

PATROLOGI DALAM KONTEKS

Tulisan ini memberikan Gereja yang kontekstual yang didasarkan pada konteks patristik. Sehubungan dengan tujuan itu, perlu dilihat apakah patristik itu masih aktual atau tidak pada situasi saat ini. Gereja yang kontekstual adalah jelas sangat berbeda antara periode patristik dengan saat ini. Oleh sebab itu tulisan ini juga memberikan cara para Bapa Gereja kontekstual dan kendala-kendala yang mereka hadapi. Kemudian Gereja periode patristik perlu dilihat dalam kaitannya dengan situasi saat ini.

1. BERKONTEKSTUAL DARI GEREJA KONTEKSTUAL

Paus Yohannes Paulus II dalam Surat Apostolik *Patres Ecclesiae* mengatakan bahwa ajaran para Bapa Gereja sampai sekarang masih tetap hidup dan aktual; fondasi yang telah mereka letakkan, yaitu cara hidup mereka sehari-hari, sampai sekarang masih tetap berdiri kokoh.⁶⁹ Berdasarkan pernyataan paus ini bisa dikatakan bahwa pemikiran para Bapa Gereja, sesudah para rasul, ikut serta meletakkan dasar Gereja yang masih tetap kita gunakan sampai saat ini, walaupun tidak semuanya. Memang tidak bisa disangkal bahwa Gereja bersyukur atas mereka ini. Karena jasa mereka, Gereja bisa berdiri kokoh sampai saat ini.

Akan tetapi, untuk melihat unsur-unsur yang berguna bagi Gereja, saat ini dibutuhkan penafsiran kontekstual yang meliputi, kesinambungan, kesamaan, perbandingan dan juga dengan pertentangan. Contoh yang konkrit, *Iman Kepercayaan* yang sekarang kita gunakan, praktis hasil dari Konsili Nicea dan Konstantinopel.⁷⁰ Itu berarti bahwa ada kesamaan doktrin dari Konsili tersebut dengan Gereja saat ini dan kalau membuat suatu studi akan materi ini, selalu didasarkan pada hasil konsili tersebut dan membandingkan dengan *Iman Kepercayaan* yang sedang dipergunakan. Studi harus kembali pada sumber

⁶⁹ Yohannes Paulus II. *Patres Ecclesiae*, AAS 72. (1980), hlm. 5.

⁷⁰ Gereja di Indonesia melalui *Tata Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: (1993), hlm. 33-35, mencantumkan dua rumusan, yang pendek dan yang panjang; sebenarnya rumusan yang lebih cocok dengan hasil Konsili Nicea (325) dan Konstantinopel (381) adalah rumusan yang panjang, H. Denzinger, *Enchiridion Symbolorum*, Definitionum et declarationum de rebus fidei et morum, a cura di Peter Hünermann. Bologna: EDB, 1991, hlm. 64-65, 90-91.

perumusan Iman Kepercayaan itu dengan metode kesinambungan, kesamaan, perbandingan dan perbedaan.

Di lain pihak, tidak bisa disangkal, bahwa para Bapa Gereja melaksanakan Gereja yang sangat kontekstual bahkan merekalah yang pertama di dalam Gereja untuk melaksanakannya. Kita yang hidup pada zaman ini, pada banyak hal hanya mengikuti hasil karya kontekstual mereka, membandingkan Gereja kontekstual dari zaman mereka ke zaman kita. Oleh sebab itu dalam konteks patristik, Gereja kontekstual sebenarnya menekuni dua bentuk, yaitu Gereja yang membuka diri pada zaman mereka dan hasil dari pemikiran mereka ini, dihadirkan kembali pada sekarang ini. Oleh sebab itu rumusan yang tepat adalah berkontekstual dari Gereja yang berkontekstual.

2. POSISI PATRISTIK

Patristik dalam pembentukan iman merupakan salah satu yang penting, karena menjadi bagian teologi yang tidak bisa terpisahkan. Patristik tidak hanya mengetahui asal hidup, pembentukan, sejarah dan berbagai macam doktrin Kristiani yang sampai sekarang tetap kita gunakan sebagai ajaran baku iman kita, tetapi juga masih tetap memberikan aktualitas kehidupan mereka di dalam berbagai macam hidup. Mereka masih memberikan penjelasan kehidupan aktual dan memberikan berbagai jalan keluar dari berbagai masalah hidup.

Dokumen *La Formazione Teologica dei Futuri Sacerdoti*, menunjukkan posisi patristik yang diajarkan secara global kepada para seminaris.⁷¹ Demikian juga dengan *Optatam Totius*, mengajak para seminaris untuk memberikan perhatian kepada para Bapa Gereja secara umum yang mencakup Tradisi Gereja, dogma dan berbagai tema biblis. Dari mereka kita bisa mengetahui dan belajar bagaimana meneruskan Tradisi dan menafsirkan Kitab Suci yang harus disampaikan.⁷² Dengan bantuan disiplin pengetahuan yang lain seperti arkeologi

⁷¹ *La Formazione teologica dei futuri*, 1976, n. 85-88.

⁷² *Optatam Totius*, 16. (Sumber dokumen Konsili Vatikan II yang digunakan penulis ialah: *Sacrosanctum Oecumenicum Concilium Vaticanum II*, Constitutiones, Decreta, Declarationes. Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 1998).

dan sejarah Kristiani kuno, sangat membantu para pengajar dan seminaris untuk mengetahui keadaan sosial dan berbagai problematik konkret hidup para pada Bapa Gereja.

Saat ini para ahli tidak henti-hentinya menerbitkan teks-teks para Bapa Gereja di bawah edisi resmi⁷³ yang keluaran CCL & CCG (*Corpus Christianorum Latinorum & Grachorum*, Turnhout-Paris), CSEL (*Corpus Scriptorum Ecclesiasticorum Latinorum*, Wien) GCS (*Die Rriechischen Christlichen Schriftsteller*, Leipzig) dan juga teks-teks dari para Bapa Gereja Timur seperti, Siria, Armenia dan Koptik. Teks-teks ini sudah banyak di terjemahkan ke dalam bahasa modern yang disertai dengan kritik teks yang sangat akurat sehingga mempermudah pembaca untuk melihat hubungannya dengan disiplin lain. Dengan demikian, kepustakaan bidang patristik menjadi sangat luas bukan karena disamping menampilkan teks-teks para Bapa Gereja yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa itu saja, tetapi juga banyak studi sedang menekuni berbagai aspek dari patristik yang kelihatannya tidak akan habis-habisnya, sehingga menghasilkan banyak ahli patristik di dalam berbagai bidang. Itu menunjukkan bahwa para Bapa Gereja saat ini sedang mengambil tempat untuk berkontestual di dalam Gereja. Di Indonesia, kelihatannya hal ini kurang disadari sehingga patristik kurang mendapat tempat di dalam hubungannya dengan berbagai disiplin pengetahuan. Akan tetapi, secara jujur, hampir semua aspek teologi yang diajarkan di Seminari Tinggi, memiliki dasar pada patristik, termasuk filsafat mendapat peran yang sentral, karena para Bapa Gereja pertama sekali berkontekstual dengan filsafat ke dalam Gereja.⁷⁴

Sebenarnya, sasaran patristik adalah tidak hanya mereka yang akan menjadi imam, tetapi meliputi kehidupan Kristiani, seperti: eremit, awam, misi, kaum perempuan, para janda, dan berbagai aspek lain yang mencakupi seluruh kehidupan Kristiani. Oleh sebab itu kita bisa melihat bahwa betapa penting mempelajari Patrologi, karena seluruh hidup

⁷³ Edisi resmi artinya teks yang menjadi suber utama di dalam terjemahan ke dalam berbagai bahasa modern dan juga menjadi rujukan untuk studi ilmiah. Akan tetapi, karena keterbatasan kepustakaan kita di Indonesia untuk mendapatkan edisi resmi ini, maka penulis menggunakan berbagai edisi terjemahan seperti yang tertulis di dalam kepustakaan.

⁷⁴ Filsafat masuk kontekstualitas Kristianitas bisa melihat artikel, Edison R.L. Tinambunan. "Filsafatisasi Kristianitas atau Kristianisasi Filsafat", *Diskursus*, Jurnal Filsafat dan Teologi Sekolah tinggi Filsafat Driyarkara, Vol. 16, No. 1, April. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, (2017), hlm. 1-22.

Kristiani bisa ditinjau dengan berbagai cara berdasarkan ilmu ini. Dengan demikian posisi Patrologi menjadi sangat penting di dalam perkembangan hidup Gereja.

3. KONTEKSTUAL PATRISTIK

Berkat jasa para Bapa Gereja mengemban tugas sebagai saksi Tradisi, Gereja bisa memiliki ajaran dan kebenaran iman, karena mereka menerima⁷⁵ dan memberikan/menyampaikan Tradisi iman;⁷⁶ mereka juga memberikan kesaksian/hidup berdasarkan apa yang mereka terima.⁷⁷ Isi Tradisi ialah: Tradisi Israel⁷⁸ dan Tradisi Kristiani yang diperoleh dari Kristus melalui para rasul;⁷⁹ sikap menjadi saksi hidup mereka ditandai dengan doa,⁸⁰ dan ekaristi yang kemudian menjadi cara hidup.⁸¹

Tradisi adalah suatu “deposito”, artinya Tradisi ini menjadi sumber iman karena keautentikan yang terdapat di dalamnya dan karena berasal dari Kristus sendiri yang kemudian diterima oleh para Rasul dan Kristiani.⁸² Tradisi ini juga menjadi pedoman segala aspek hidup Kristiani dan tempat konsultasi.⁸³ Tradisi ini kemudian banyak

⁷⁵ Mrk. 7: 4; 1 Kor. 15: 1, 3; Gal. 1: 9, 12; 1 Tes. 2: 13. Para rasul melihat dan menerima langsung ajaran iman dari Yesus Kristus.

⁷⁶ Mrk. 7: 13; Luk. 1: 1-2; Kis. 6: 14; 16: 4; 1 Kor. 11: 2, 23-24; 15: 3. Kemudian para rasul menyampaikan iman itu ke berbagai penjuru dan para Bapa Gereja menerimanya dan kemudian meneruskannya kepada generasi berikutnya. Bdk. *Dei Verbum* 8. Congregatio de Institutione Catholica, *Instructio Insuper de patrum ecclesiae studio in sacerdotali institutione*, di *Enchiridion Vaticanum*, 11, no. 18, Bologna, Edizione Dehoniane, 1995, hlm. 1809.

⁷⁷ Kis. 6: 14; 2 Tes. 2: 15. Baik itu para rasul dan para Bapa Gereja menghayati dan melaksanakan ajaran iman itu di dalam hidup mereka bahkan banyak di antara mereka sampai mengorbankan nyawa seperti Kristus sendiri, karena ke-empat abad pertama gereja ditandai dengan hidup kemartiran.

⁷⁸ Mat. 15: 2, 3, 6; Mrk. 7: 3-4, 5, 8-9, 13; Gal. 1: 14; Kis. 6: 14.

⁷⁹ 1 Kor. 15: 1, 3; Gal. 1: 9, 12; 1 Tes. 2: 15.

⁸⁰ 1 Kor. 11: 4; 2 Tes. 3: 6; Kis. 16: 4.

⁸¹ 1 Kor. 11: 23-25: berupa doktrin ekaristi, Tradisi sebagai cara hidup (formula), Tradisi sebagai regula, misi apostolik, keilahian Tradisi yang berasal dari Rasul yang mereka peroleh langsung dari Kristus.

⁸² 1 Kor. 11: 23; 15: 3; Gal. 1: 11-12; 2 Tim. 2: 2. Lihat juga *Dei Verbum* 9 dan 10.

⁸³ Gal. 1: 8-9; 1 Tim. 6: 20; 2 Tim. 1: 14. Dalam *Dei Verbum* 10, ditegaskan bahwa Kitab Suci bersama dengan Tradisi Suci menjadi deposito artinya bahwa Gereja selalu mendasarkan ajarannya pada kedua dasar iman ini.

didokumentasikan di dalam *Didachè*,⁸⁴ *Regula fidei*,⁸⁵ *Ajaran Para Rasul*⁸⁶ dan *Konstitusi Para Rasul*.⁸⁷

Kesaksian para Bapa Gereja akan Tradisi berasal dari sumber atau dekat dengan sumber Tradisi itu, karena beberapa dari mereka memperolehnya langsung dari para Rasul. Mereka melaksanakan Tradisi ini dalam hidup sehari-hari, bahkan mereka berani mati untuk memperjuangkannya. Kemudian mereka mengajarkan Tradisi ini kepada pengikut mereka.⁸⁸ Dengan kata lain, Tradisi Suci yang mereka teruskan secara integral adalah Sabda Tuhan karena para Rasul menerimanya dari Kristus Sendiri dan kemudian diteruskan kepada pengganti-pengganti mereka yaitu para Bapa Gereja. Mereka menyatakan iman dan hidup menurut *Regula Fidei* yang dijadikan sebagai kontrol untuk cara hidup.⁸⁹ Dengan demikian untuk mengetahui Tradisi yang benar, langkah yang tepat adalah melihat kembali hidup komunitas Kristiani zaman para rasul dan sesudahnya dan mengambil nilai iman untuk diaktualkan dalam hidup sekarang ini untuk memperoleh kebenaran iman.

Para Bapa Gereja memiliki peran yang penting dalam menentukan kanon Kitab Suci baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Mereka berusaha agar Kitab Suci dan

⁸⁴ *Didachè* adalah dokumen yang paling tua sesudah Tradisi; tahun penulisan masih tetap dalam pedebatan; ada ahli yang mengatakan tahun penulisan pada pertengahan abad pertama, awal abad kedua dan pertengahan abad kedua. Sesudah pertengahan abad kedua adalah tidak mungkin karena para Bapa Gereja awali seperti Clemen dari Roma, Polikarpus, Ireneus telah mengutip dokumen ini. Sesudah *Didachè* para Bapa Gereja selalu mengkonsultasikan ajaran-ajaran mereka dengan Tradisi yang dibantu dengan dokumen tertulis ini, misalnya: Clemen Roma. *Epistola* 7, 2; 13, 1; 19, 2; 42, 1-2; 44, 1-3. Polikarpus. *Epistola* 7, 2; Ireneus. *Against Heresies* 1, 10, 1-2; 1, 10, 42-48; 2, 9, 1; 3, 3, 2-4; 3, 4, 1; 4, 26, 2; 4, 28, 2; 4, 33, 8. Tertulianus. *De Praescriptione* 7, 12-13; 9, 3-6; 13, 1-5. Dalam tulisan-tulisan para Bapa Gereja ini dapat dikatakan bahwa Tradisi ini adalah *Regula Fidei* yang berarti Regula itu adalah menjadi penilaian untuk iman Kristiani.

⁸⁵ *Regula Fidei* adalah aturan yang digunakan untuk mengatur perayaan liturgis, seperti perayaan ekaristi, baptisan, kotbah, dengan demikian Kristiani memiliki pedoman yang jelas agar mereka tetap melaksanakan perayaan secara liturgis dan sesuai dengan ajaran iman. *Regula Fidei* ini juga menjadi pedoman untuk menentukan kriteria suatu eresi; V. Grossi, "Regula Fidei", di *Dizionario Patristica e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino. Genova: Marietti, 1994, hlm. 2981-2982.

⁸⁶ *Ajaran Para Rasul* kemungkinan ditulis pada awal abad ketiga yang berisikan kewajiban para uskup, aturan tahbisan para diakon, kewajiban diakon perempuan, karitas, paska, eresi dan mengenai misi. Bahasa aslinya adalah Yunani. *Ajaran Para Rasul* ini mirip dengan *Konstitusi Para Rasul* (I-IV) yang akan dibahas berikut ini. Bdk. P. Nautin. "Didascalia Degli Apostoli", di *Dizionario Patristica e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino, Genova, Marietti, 1994, hlm. 948-949.

⁸⁷ *Konstitusi Para Rasul* adalah kanon dan liturgi yang ditulis sekitar akhir abad ke-empat. Dokumen ini disamping memberikan hal-hal yang berkaitan erat dengan iman pada abad ke-empat, seperti konsili Nicea, konsili Kostantinopel I dan problem eresi Nestorianisme; dokumen ini juga merangkum ketiga dokumen sebelumnya; bdk. P. Nautin. "Didascalia Degli Apostoli", di *Dizionario Patristica e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino. Genova: Marietti, 1994, hlm. 825-826.

⁸⁸ Cf. Agustinus. *Contra Iulianum*, 2, 16, 24, (CSEL 60, pp. 96-7).

⁸⁹ Cf. Vincentius Lerin. *Commonitorium*, 2, 1, (CCL 64, p. 148).

Tradisi Suci menjadi bagian hidup sehari-hari. Sehubungan dengan itu, mereka juga berusaha mencari cara agar kedua dasar iman ini bisa dimengerti dan kemudian dilaksanakan di dalam hidup. Oleh sebab itu berkat usaha para Bapa Gereja, metode eksegese lahir untuk tujuan itu. Memang harus diakui, metode mereka (*allegory* dan *leteral*) sudah ditinggalkan oleh para ekseget modern yang memiliki metode tersendiri yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu tafsir saat ini. Akan tetapi perlu diketahui, tujuan metode eksegese mereka adalah agar umat beriman lebih mengerti dan menjadikan Kitab Suci dan Tradisi Suci sebagai bagian hidup. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai kotbah, buku-buku dan dokumen-dokumen mereka yang sarat dengan kutipan ayat-ayat Kitab Suci secara benar, yang mengalir begitu saja bagaikan sumber mata air yang keluar dari jiwa mereka yang menunjukkan bahwa Kitab Suci itu telah menyatu dengan hidup. Sebenarnya eksegese para Bapa Gereja, bisa membuka mata kita untuk melihat dimensi lain pada spiritualitas dan hermeneutik yang melengkapi eksegese modern yang menekankan kritik teks dan historis yang tujuannya untuk memperdalam Teologi.⁹⁰

Patristik juga memiliki peran yang penting dalam hubungannya dengan pengetahuan lain, seperti yang diungkapkan oleh dua paus, Paulus VI dan Yohannes Paulus II. Paus Paulus VI mengatakan bahwa pemikiran para Bapa Gereja adalah suatu contoh teologi yang hidup, matang dan berkontak langsung dengan masalah-masalah pelayanan pastoral.⁹¹ Kemudian pada kesempatan lain ia mengatakan bahwa studi patristik adalah kebutuhan yang tak ternilai bagi mereka yang memiliki kehendak untuk memperbarui pastoral dan spiritualitas, karena di dalam Patristik ditemukan dasar pembaruan autentik.⁹² Paus Yohannes Paulus II menambahkan pendapat pendahulunya dengan mengatakan bahwa pemikiran patristik bersifat kristosentris dalam arti dengan disiplin ilmu ini kita bisa belajar untuk mengerti Kristus dan mengerti manusia; dan pengetahuan ini akan memberikan banyak pertolongan dalam pembangunan Gereja dan untuk tujuannya, sebagaimana para Bapa Gereja telah

⁹⁰ G. Bosio, E. Dal Covolo M. Maritano. *Introduzione ai Padri della Chiesa Secoli I e II*. Torino: SDB, 1990, hlm. 9.

⁹¹ Paulus VI. *Nostris Passi*, disampaikan pada saat peresmian Institut Patristik "Augustinianum", 4 Mei 1970, AAS 62, (1970), hlm. 1970.

⁹² Paulus VI, dalam suratnya kepada kardinal Michele Pellegrino pada saat peringatan jubileum kematian J. P. Migne, 10 Mei 1975, AAS, 67, (1975), hlm. 471.

melaksanakannya tanpa henti-hentinya untuk keselamatan manusia.⁹³ Ia juga menambahkan bahwa patristik adalah model yang sangat baik di dalam berkatekese dan sumber untuk mengetahui Kitab Suci dan Tradisi dan juga untuk mengetahui identitas Kristiani sejati.⁹⁴ Secara lebih tegas ia mengatakan bahwa para Bapa Gereja adalah suatu struktur tetap Gereja dan berlaku untuk perjalanan Gereja sepanjang segala abad. Dengan demikian setiap ajaran iman berikutnya, agar tetap otentik, seharusnya dikonfrontasikan dengan ajaran iman para Bapa Gereja; setiap karisma dan pelayanan harus menimba dari sumber hidup dari kekayaan mereka dan setiap pembangunan dan pengembangan Gereja harus di konsultasikan dengan struktur mereka.⁹⁵

Para Bapa Gereja adalah tempat pertama untuk aktualisasi Tradisi dan Kitab Suci melalui ajaran-ajaran mereka, sehingga ajaran-ajaran Kristiani masih asli dan dekat dengan sumber. Dengan bantuan dari berbagai tradisi, mereka bisa mengaplikasikan ajaran iman ini kepada orang sekitar, dan bahkan sesudah kedamaian dengan kekaisaran Romawi, melalui kaisar Konstantinus, dunia Kristiani mengambil alih posisi perayaan kafir dan Yunani. Tidak dapat disangkal, filsafat adalah wadah utama aktualisasi kekristenan, sehingga tidak jarang para Bapa Gereja filsuf dan tolog sekaligus, diantaranya: Yustinus Martir, Clemen dari Alexandria, Origenes, Gregorius dari Nissa dan Agustinus.⁹⁶ Memang konsekuensinya adalah berat, karena usaha untuk menjelaskan ajaran iman secara filosofis, beberapa diantara mereka menjadi patriarkis eresi; bahkan tidak jarang dari mereka melahirkan berbagai sinkritisme dalam dunia Kristiani yang mengaburkan identitasnya. Akan tetapi juga dengan filsafat, para Bapa Gereja berusaha untuk menjelaskan secara benar dan tepat ajaran iman⁹⁷ dan menanggapi serangan ajaran sesat ini. Dalam usaha untuk melaksanakan pewartaan, para Bapa Gereja tidak jemu-jemu mempelajari bahasa dan tradisi setempat di mana mereka pergi dan kemudian mereka berusaha untuk menjelaskan Kitab Suci dengan

⁹³ Yohannes Paulus II, *Sono Lieto*, disampaikan kepada para dosen dan mahasiswa mahasiswi Institut Patristik "Augustinianum", 8 Mei 1982, AAS 74, (1982), hlm. 798.

⁹⁴ Yohannes Paulus II, *Sono Lieto*, hlm. 796s.

⁹⁵ Yohannes Paulus II, *Patres Ecclesiae*, AAS, 72, (1980), hlm. 6.

⁹⁶ Dalam bukunya yang berjudul *The Christian Doctrine*, 2, 40, 60-61, menyebutkan Ciprianus, Latanzus, Vittorinus, Ottatus, Hilarius dan banyak dari Yunani. (Sumber yang digunakan Penulis untuk karya Agustinus ini adalah Edinburgh - Michigan: Grand Rapids Edisi T&T Clark - WM.B. Eerdmans Publishing Company, 1993).

⁹⁷ Misalnya Agustinus menyebutkannya di dalam bukunya *Retractationes* 1, 1, 4.

memperhatikan kemampuan para pendengar.⁹⁸ Atau dengan kata lain, para Bapa Gereja memulai inkulturasi yang menjadi model bagi Gereja dengan pengetahuan akan nilai-nilai setempat untuk mewartakan Kitab Suci kepada manusia dengan kultur yang berbeda. Mereka menggalang kerjasama, dengan demikian, para Bapa Gereja memiliki kekhasan sebagai misionaris.⁹⁹

Sejak awal, Gereja menemui baynak kendala untuk membela dan mempertahankan iman yang benar baik itu dari dalam tubuhnya sendiri dan dari luar. Sejarah membuktikan bahwa Gereja mengalami perjuangan untuk melawan berbagai macam ajaran-ajaran sesat yang menyerang iman Kristiani dari segi trinitas, kristologi, ekklesiologi, antropologi dan eskatologi. Berkat perjuangan, para Bapa Gereja berhasil mempertahankan iman yang benar dan bahkan melahirkan ajaran Gereja. Memang dari satu segi, berbagai ajaran sesat ini menggoyahkan kehidupan Gereja, akan tetapi di sisi lain, berkat ajaran sesat ini, Gereja, melalui para Bapa Gereja, memikirkan dan melahirkan ajaran iman yang sebenarnya. Gereja juga berusaha merefleksikan kesalahan yang dibuat oleh para pemimpinnya dan kemudian bangkit untuk membenahi diri yang melahirkan suatu perbuatan yang benar. Sedangkan dari luar tubuh Gereja, artinya, rongrongan yang berasal dari sekte-sekte, agama atau budaya lain, memaksa para Bapa Gereja untuk membuktikan eksistensi Kristiani. Bahkan apologi mereka masih menggema di dalam Gereja sampai saat ini. Berkat apologi mereka, Gereja dijadikan semakin dewasa untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi dari luar dirinya. Oleh sebab itu sehubungan dengan apologi dari dalam dan luar Gereja, Agustinus mengatakan bahwa Tuhan telah mengizinkan perkembangan mereka sehingga kita tidak hanya minum susu dan tidak membentuk kita untuk selalu tidak dewasa.¹⁰⁰ Kemudian di tempat lain ia mengatakan bahwa ada begitu banyak pertanyaan akan iman yang dikemukakan dari berbagai macam eresi. Agar bisa mempertahankan dan menyerang mereka, para Bapa Gereja menjelaskan posisi Gereja dan suatu kesempatan untuk mempelajari posisi setiap eresi.¹⁰¹ Hasil yang dihasilkan adalah bahwa Teologi

⁹⁸ *Gaudium et Spes*, 44.

⁹⁹ *Ad Gentes*, 2.

¹⁰⁰ Agustinus. *Tractatus in Euangelium Iohannis*, 36, 6.

¹⁰¹ Agustinus. *The City of God*, 16, 2 Edinburgh - Michigan: Grand Rapids Edisi T&T Clark - WM.B. Eerdmans Publishing Company, 1993, hlm. 309-311.

memiliki konsep dan terminologi yang kita gunakan sampai sekarang, misalnya: *ousia*, *homousios*, *hypostastasis*, *physis* dan lain lain.

Zaman pra Bapa Gereja memiliki kekayaan budaya, spiritual dan pastoral yang tidak ternilai harganya. Posisi mereka dalam hal ini di dalam Gereja berada sesudah Kitab Suci. Oleh sebab itu studi akan para Bapa Gereja merupakan suatu sarana untuk menanggapi berbagai masalah saat ini.¹⁰² Para Bapa Gereja Latin, Yunani, Siria, Armenia, Coptik dan dari yang lain daerah, memiliki kekayaan literatur yang berbeda-beda. Semuanya merupakan satu kesatuan yang membentuk suatu literatur Kristiani klasik yang dilandaskan dan didirikan di atas suatu kekayaan yang tidak terhingga. Kultur mereka ini tidak hanya mencakup suatu kelompok tertentu saja, melainkan secara universal, sehingga benar-benar bersifat suatu Katolik dan berusaha untuk mengajarkan bagaimana menjadi Kristiani yang otentik. Dengan demikian, walaupun kultur mereka itu sudah jauh berlalu di belakang kita, tetapi tetap merupakan suatu sarana yang sangat berguna bagi para pelayan Gereja saat ini.

Para Bapa Gereja, untuk lebih memperkaya kultur, tidak jarang bekerja di berbagai instansi publik, administrasi, politik dan terlebih-lebih literatur seperti latin dan yunani. Usaha mereka kelihatan nyata untuk menjembatani literatur profan dengan Injil sehingga Gereja kaya akan kultur. Dalam hal ini posisi kontekstual para Bapa Gereja adalah untuk menyuling kultur setempat untuk membahasakan iman ke kultur setempat. Contoh yang konkrit dalam penyulingan kultur adalah pesta Natal yang praktis disucikan dari pesta orang kafir. Beberapa tempat suci kafir, disucikan menjadi gereja. Sedangkan kultur yang dilahirkan, bisa kita lihat dalam konsep para Bapa Gereja akan tritunggal, seperti *trinitas*, *pneuma* dll. Berkat pengenalan akan kultur helenistik, para Bapa Gereja mengambil alih konsep itu untuk melahirkan termin dalam dunia trinitas.

Aktivitas liturgi yang paling kuno ditemukan dalam buku *Didachè*, seperti liturgi baptis,¹⁰³ puasa, doa¹⁰⁴ dan doa ekaristi.¹⁰⁵ Pada abad pertama sampai abad awal abad IV, aktivitas liturgi dirayakan di rumah-rumah keluarga. Sedangkan perayaan ekaristi

¹⁰² *Presbyterium Ordinis* 19.

¹⁰³ *Didachè*, 7, 1-4, di *I Padri Apostolici*, Traduzione, introduzione e note a cura di Antonio Quacquarelli. Roma: Città Nuova, 1994, hlm. 33-34.

¹⁰⁴ *Didachè*, 8, 1-2, hlm. 34.

¹⁰⁵ *Didachè*, 9, 1-5, hlm. 34-35.

dikemukakan secara tertulis oleh Yustinus dan Hipolitus. Para perempuan juga berpartisipasi pada setiap perayaan. Di dalam perayaan, Kitab Suci dibaca versi Septuaginta, sedangkan Perjanjian Baru masih dalam proses pembentukan kanon. Pada periode ini, abad I – II, masih belum ada katekumenat, yang sebenarnya muncul pada awal abad ke tiga. Kalau ada orang yang mau menjadi Kristiani, orang tersebut dibawa ke komunitas dengan seorang wali baptis (perempuan atau laki-laki), diajar karitas terhadap para janda dan yatim piatu, diajar berdoa, kemudian dibaptis dengan rumus: Dalam nama Bapa, dan Putera dan Roh Kudus. Pada waktu ini, sudah ada kebiasaan untuk membaptis bayi dari keluarga Kristiani.

Sedangkan aktivitas pastoral, walaupun pada Kristiani purba berada di dalam tekanan dari berbagai banyak kelompok terlebih-lebih dari kekaisaran dan Yahudi, tetapi tetap dilaksanakan dengan baik sekali dan sangat efektif. Walaupun pastoral dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi, tetapi aktivitas mereka sangat membuahkan hasil dengan pertobatan ke Kristiani. Perlu diketahui juga, aktivitas pastoral ini banyak dilaksanakan oleh para awam dengan kesaksian hidup sehari-hari. Kalau dalam perjalanan, mereka menceritakan iman kepada teman seperjalanan, memberikan kesaksian iman dan tidak jarang banyak orang mau menjadi Kristiani, terutama para golongan rendah/budak.¹⁰⁶ Memang, setelah zaman damai antara kekaisaran dengan Kristiani situasinya berbalik, bahkan kekaisaran membantu tugas ini walaupun beberapa kaisar memanfaatkannya sebagai sarana politik.

4. PENUTUP

Sebagai penutup, bisa dikatakan, para Bapa Gereja adalah tempat pertama untuk Gereja yang kontekstual ke dalam berbagai bidang, seperti: literatur, budaya, politik dan sosial. Kontekstual yang mereka laksanakan menjadi penentu hidup Gereja selanjutnya untuk sampai pada zaman kita ini. Dari para Bapa Gereja yang kontekstual, disampaing keunggulan hidup Gereja yang dihasilkannya, juga memiliki hal-hal yang negatif sebagai akibat sampingan. Sinkritisme adalah bahaya pertama yang bisa dilahirkan oleh Gereja yang

¹⁰⁶ Bdk. A. G. Hamman. *La Vita Quotidiana dei Primi Cristiani*, Traduzione di Adriana Crespi. Milano: Biblioteca Universale Rizzoli, 1996, hlm. 42-229.

berkontekstual dan akibat yang lebih parah, melahirkan ajaran sesat dan bahkan skisma. Pengalaman Gereja yang menyejarah membuktikannya, karena sejak kelahiran Gereja sampai saat ini efek sampingan ini selalu bermunculan. Oleh sebab itu satu hal yang harus dipegang, sebagaimana pada zaman mereka, demikian juga dengan zaman kita, adalah pembedaan nilai-nilai dari praktik hidup yang memiliki peran penting dalam hubungannya dengan asimilasi dan pemurnian. Hal ini dibutuhkan untuk mempertahankan identitas dan untuk menampilkan panorama demi kehidupan saat ini; kekayaan iman yang telah diperjuangkan sejak zaman para Bapa Gereja, mengarah kepada manusia zaman sekarang ini yang harus diberikan sekarang dan di sini.¹⁰⁷

5. KPUSTAKAAN

Sumber Utama

Agustinus.

Contra Iulianum, (PL 44).

Retractationes, (NBA), 1993.

The Christian Doctrine, Edinburgh - Michigan: Edisi T&T Clark - WM. B. Eerdmans Publishing Company - Grand Rapids, 1993.

The City of God, Edinburgh - Michigan: Edisi T&T Clark - WM. B. Eerdmans Publishing Company - Grand Rapids, 1993.

The Homilies on the Gospel of John, Edinburgh - Michigan: Edisi T&T Clark - WM. B. Eerdmans Publishing Company - Grand Rapids, 1991.

Didachè, di *I Padri Apostolici*, Traduzione, introduzione e note a cura di Antonio

Quacquarelli. Roma: Città Nuova, 1994.

Tertulianus.

The Prescription Against Heretics, Edinburgh - Michigan: Edisi T&T Clark - WM. B. Eerdmans Publishing Company - Grand Rapids, 1993.

Vincentius Lerin.

¹⁰⁷ Cf. Paolo VI, Lett. Enc., *Ecclesiam suam*, AAS 56, 1964, hlm. 627-628.

Commonitorium, (PL 50).

Sumber Lain

- Bosio, G., Dal Covolo, E., Maritano. M. *Introduzione ai Padri della Chiesa Secoli I e II*.
Torino: SDB, 1990
- Denzinger, H. *Enchiridion Symbolorum*, Definitionum et declarationum de rebus fidei et
morum, a cura di Peter Hünermann. Bologna: EDB, 1991.
- Drobner, H. R. *Patrologia*, Presentazione di Angelo di Berardino. Casale Monferrato:
Piemme, 1998.
- Grossi, V. "Regula fidei", *Dizionario Patristica e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di
Berardino. Genova: Marietti, 1994.
- Hamman, A. *La Vita Quotidiana dei Primi Cristiani*, Traduzione di Adriana Crespi. Milano:
Biblioteca Universale Rizzoli, 1996.
- Hamman, A. *Patrologia-Patristica*, di *Dizionario Patristica e di Antichità Cristiane*, diretto da
Angelo di Berardino. Genova: Marietti, 1994.
- Nautin, O. "Didascalia Degli Apostoli", *Dizionario Patristica e di Antichità Cristiane*, diretto
da Angelo di Berardino. Genova: Marietti, 1994.
- Quasten, J. *Patrologia*. Genova: Marietti, 1992.

Dokumen

- Ecclesiam suam*, (Paolo VI), AAS 56, 1964.
- Enchiridion Vaticanum*, 11. Bologna: Edizione Dehoniane, 1995.
- Konsili Vatikan II. *Oecumenicum Concilium Vaticanum II*, Constitutiones, Decreta,
Declarationes. Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 1998.
- La Formazione teologica dei futuri*, 1976.
- Nostri Passi*, (Paulus VI), AAS 62, 1970.
- Patres Ecclesiae*, (Yohannes Paulus II), AAS 72, 1980.
- Sono Lieto*, (Yohannes Paulus II), AAS 74, 1982.

AGAMA PAGAN

1. AGAMA POPULER

Agama populer adalah politheisme, pluralisme dan juga monoteisme, walaupun yang terakhir ini jarang ditemukan. Praktik agama populer berkembang di mana-mana, termasuk juga di Indonesia. Malah di negara kita ini di berbagai tempat, menemukan banyak agama populer ini.

Kita sudah mengenal terminologi animisme,¹⁰⁸ yang tidak lain juga termasuk agama populer, paling tidak di Indonesia. Dunia Eropa juga mengenal praktik agama populer, walaupun tidak sebanyak dunia Timur. Oleh sebab itu, tulisan mengenai animisme tidak menjadi begitu populer untuk memperkenalkan praktik ini. Kita lebih mengenal pemikiran filosofis, yang sebenarnya juga adalah suatu praktik agama populer. Tulisan-tulisan para filsuf banyak kita baca yang memengaruhi cara berpikir, gaya dan kadang juga eksistensi kita, paling tidak beberapa filsuf, sehingga mau tidak mau seakan pemikiran filosofis itulah yang lebih penting dibandingkan dengan agama populer setempat.

Jika platonisme mengatakan bahwa hanya ada satu prinsip di dunia ini (monotesime: $\mu\acute{o}\nu\omicron\varsigma, \eta, \nu, + \theta\epsilon\acute{o}\varsigma$), maka rujukan yang ingin ditunjukkan adalah untuk melawan praktik agama populer yang ada pada zamannya. Artinya bahwa pada waktu itu masyarakat lebih mengarah pada politeisme ($\pi\omicron\lambda\acute{\upsilon}\varsigma + \theta\epsilon\acute{o}\varsigma$ = banyak tuhan)¹⁰⁹ dan animisme.

Dalam dunia Timur, Afrika dan Amerika Latin, sebenarnya agama populer adalah lebih banyak dibandingkan dengan dunia Barat. Hinduisme, budhisme adalah contoh yang lahir dari agama populer dari kehidupan sehari-hari yang berusaha mencari suatu "soma=esse=ide" dari dunia/manusia yang menggerakkan jiwa dan dunia dan semua makhluk hidup akan diarahkan kepada penggerak tersebut.

¹⁰⁸ Kepercayaan kepada roh yg mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dsb) yang memberikan kekuatan, keselamatan atau supranatural.

¹⁰⁹ Bandingkan dengan kata $\pi\omicron\lambda\iota\tau\epsilon\acute{\iota}\alpha$: peraturan kota, negara. politik: $\pi\acute{o}\lambda\iota\varsigma + \tau\acute{\epsilon}\chi\eta\eta$ = kota seni/teknik yang berarti seni untuk memerintah kota.

Agama populer pada umumnya memiliki persoalan yang harus diselesaikan seperti: kehidupan, kematian, kehidupan sesudah kematian dan sex. Persoalan-persoalan ini sudah ada sejak awal agama populer ini, termasuk juga pada zaman Plato/Socrates. Hal yang paling dibicarakan bahkan ditakuti adalah hidup sesudah kehidupan di dunia. Kehidupan itu seakan tujuan hidup di dunia ini. Bahkan hidup sekarang ini adalah sarana untuk tujuan tersebut. Agar hidup itu tidak lepas dari genggaman, maka muncullah ritus religiusitas, ajaran, moral, peraturan dan lain sebagainya untuk mengarahkan hidup yang di dunia ini. Kadang ritus itu sangat rumit, ritus Hinduisme dan Budisme misalnya. Kadang ritus yang kita miliki adalah juga sangat rumit sekali, bahkan kelihatan mengada-ada. Peraturan-peraturan, hukum dan moral pun juga bersifat demikian. Akan tetapi semunaya ini dilakukan agar sampai ke tujuan hidup tersebut.

Kadang juga untuk mencapai kehidupan setelah kematian itu, bisa dicapai dengan cara yang “singkat” bukan dengan harus mengikuti seluruh perjalanan hidup. Martir, adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan hidup itu. Contoh lain yang sering didengungkan saudara-saudara kita adalah dengan jihad yang hanya jalan pintas.

2. AGAMA PAGAN

Pagan¹¹⁰ dalam kaitannya dengan keagamaan bisa disejajarkan dengan kata kafir yang artinya orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasulnya. Tentu rumusan ini sudah dipengaruhi konsep agamaisme. Dalam dunia Patrologi, istilah pagan adalah sikap dari kaum Kristiani terhadap orang-orang Yunani dan Romawi dan demikian juga dengan sebaliknya. Kadang juga sebutan itu terdapat di antara Yahudi dan Kristiani. Bagaimanakah sebenarnya konteks Pagan ini?

Pagan berasal dari bahasa latin “paganus, a, um” (berasal dari pagus, i: kampung). Jadi Pagan sesuatu yang di/kampung (Indonesia bisa juga disebut dengan kampungan). Arti

¹¹⁰ Pagan berasal dari kata “paganus” dalam arti pedesaan atau terpencil atau pegunungan atau yang terasing. Akar yang sama terdapat dalam “Aeropagus” yang bisa diartikan dengan tempat terbuka. Biasanya kata ini diaplikasikan dengan keagamaan yang bisa diartikan orang yang berada di luar agama itu sendiri. Oleh sebab itu Pagan bisa ditujukan kepada siapa saja, tergantung dari posisi sudut pandang. Kristiani disebut orang Romawi Pagan dan sebaliknya.

lain adalah warga atau orang terpendang. Sehubungan dengan religiusitas, pagan berhubungan dengan politeisme. Pada abad IV, paganus lebih mengarah pada penyembahan berhala.

Agama pagan adalah suatu ritus kota, tidak ada hubungan personal dengan Tuhan. Setiap kota memiliki ritus tersendiri yang tidak ada hubungannya dengan kota lain. Ritus ini berfungsi untuk keselamatan kota dan melindungi kota dari yang jahat, dari serangan musuh. Akibatnya mereka yang tidak berpartisipasi akan ritus ini, berarti melawan kota, bahkan mendatangkan mala (bencana atau celaka yang berkaitan dengan alam) dan mala (kemalangan atau kesengsaraan atau penderitaan yang berkaitan dengan situasi pribadi yang sering disebut dengan nasib) pada kota. Bahkan kekalahan perang pun dikaitkan dengan mala.

Pada abad-abad pertama, Kristiani dan Yahudi tidak berpartisipasi akan ritus kota, tidak memberikan persembahan, sehingga mereka dituduh penyebab mala yang ada di kota. Kemudian dari zaman Alexander, ritus kaisar masuk ke seluruh kota jajahan romawi, dengan demikian kaisar disebut dengan Divus Caesar (kaisar adalah dewa atau ilahi atau pontifex [summus sacerdos]) yang tampak di dunia atau penjelmaan dewa. Lagi-lagi Kristiani dan Yahudi menjadi korban akan ritus ini, karena mereka tidak mau menyembah kaisar walau mereka berdoa untuk kaisar dan kota. Oleh sebab itu Kristiani menjadi suatu permasalahan bagi kota dan kekaisaran, dengan demikian hukumannya adalah sudah jelas, hukuman mati atau melawan binatang-binatang buas.

Etika-agama: Suatu agama, memberikan cara hidup sesuai dengan tujuan yang dicapai dan filsafat juga memberikan etika. Dengan demikian, para Bapa Gereja menolak agama pagan yang dilihat tidak sesuai dengan tujuan hidup, dan mengambil ajaran filsafat terlebih-lebih pemikiran Cosmogono yang mengajarkan bahwa Tuhan adalah roh, suatu esse yang berbentuk api dan esse rasional. Dari api ini lahir udara, air dan tanah; jadi tidak ada penciptaan, melainkan panteisme (πάνθειος) bdk. dengan (πάνθειον) (partisipasi pada api), karena semua natura adalah percikan dari api ini, dari logos ini, dan berkembang ke ciptaan lainnya. Pemikiran ini dipengaruhi pemikiran filosofis Stocisme.

Tujuan hidup/nasib: Setiap agama memiliki takut akan hidup sesudah kematian. Dengan demikian perlu pertolongan dari astrologi, keajaiban, majik, kurban. Sosluruh

eksistensi pengikutnya, terlebih-lebih ritus dan hidup di dunia ini, diarahkan pada tujuan hidup itu. Bahkan setiap gerak sekecil apapun, memiliki nilai untuk tujuan tersebut.

Tertulianus yang adalah salah satu penulis Bapa Gereja Latin, menulis buku untuk melawan pagan dengan judul *Ad nationes*. Dalam bukunya itu ia menunjukkan bahwa Kristiani tidak berada di luar negara, bukan kelompok yang berusaha membuat revolusi, bukan melawan kekaisaran dan bukan kelompok pagan yang berasal dari bangsa-bangsa lain, melainkan kelompok yang memberikan hormat kepada kaisar dan berusaha menjadi warga yang baik di masyarakat.

Chapter 1. — The Hatred Felt by the Heathen Against the Christians is Unjust, Because Based on Culpable Ignorance.

One proof of that ignorance of yours, which condemns while it excuses your injustice, is at once apparent in the fact, that all who once shared in your ignorance and hatred (of the Christian religion), as soon as they have come to know it, leave off their hatred when they cease to be ignorant; nay more, they actually themselves become what they had hated, and take to hating what they had once been. Day after day, indeed, you groan over the increasing number of the Christians. Your constant cry is, that the state is beset (by us); that Christians are in your fields, in your camps, in your islands. You grieve over it as a calamity, that each sex, every age— in short, every rank— is passing over from you to us; yet you do not even after this set your minds upon reflecting whether there be not here some latent good. You do not allow yourselves in suspicions which may prove too true, nor do you like ventures which may be too near the mark. This is the only instance in which human curiosity grows torpid. You love to be ignorant of what other men rejoice to have discovered; you would rather not know it, because you now cherish your hatred as if you were aware that, (with the knowledge,) your hatred would certainly come to an end. Still, if there shall be no just ground for hatred, it will surely be found to be the best course to cease from the past injustice. Should, however, a cause have really existed there will be no diminution of the hatred, which will indeed accumulate so much the more in the consciousness of its justice; unless it be, forsooth, that you are ashamed to cast off your faults, or sorry to free yourselves from blame. I know very well with what answer you usually meet the argument from our rapid increase. That indeed must not, you say, be hastily accounted a good thing which converts a great number of persons, and gains them over to its side. I am aware how the mind is apt to take to evil courses. How many there are which forsake virtuous living! How many seek refuge in the opposite! Many, no doubt; nay, very many, as the last days approach. But such a comparison as this fails in fairness

of application; for all are agreed in thinking thus of the evil-doer, so that not even the guilty themselves, who take the wrong side, and turn away from the pursuit of good to perverse ways, are bold enough to defend evil as good. Base things excite their fear, impious ones their shame. In short, they are eager for concealment, they shrink from publicity, they tremble when caught; when accused, they deny; even when tortured, they do not readily or invariably confess (their crime); at all events, they grieve when they are condemned. They reproach themselves for their past life; their change from innocence to an evil disposition they even attribute to fate. They cannot say that it is not a wrong thing, therefore they will not admit it to be their own act. As for the Christians, however, in what does their case resemble this? No one is ashamed; no one is sorry, except for his former (sins). If he is pointed at (for his religion), he glories in it; if dragged to trial, he does not resist; if accused, he makes no defence. When questioned, he confesses; when condemned, he rejoices. What sort of evil is this, in which the nature of evil comes to a standstill?

Chapter 2. — The Heathen Perverted Judgment in the Trial of Christians. They Would Be More Consistent If They Dispensed with All Form of Trial. Tertullian Urges This with Much Indignation.

In this case you actually conduct trials contrary to the usual form of judicial process against criminals; for when culprits are brought up for trial, should they deny the charge, you press them for a confession by tortures. When Christians, however, confess without compulsion, you apply the torture to induce them to deny. What great perverseness is this, when you stand out against confession, *and* change the use of the torture, compelling the man who frankly acknowledges the charge to evade it, and him who is unwilling, to deny it? You, who preside for the purpose of extorting truth, demand falsehood from us alone that we may declare ourselves not to be what we are. I suppose you do not want us to be bad men, and therefore you earnestly wish to exclude us from that character. To be sure, you put others on the rack and the gibbet, to get them to deny what they have the reputation of being. Now, when they deny (the charge against them), you do not believe them but on our denial, you instantly believe us. If you feel sure that we are the most injurious of men, why, even in processes against us, are we dealt with by you differently from other offenders? I do not mean that you make no account of either an accusation or a denial (for your practice is not hastily to condemn men without an indictment and a defence); but, to take an instance in the trial of a murderer, the case is not at once ended, or the inquiry satisfied, on a man's confessing himself the murderer. However complete his confession, you do not readily believe him; but over and above this, you inquire into accessory circumstances— how often had he committed murder; with what weapons, in what place, with what plunder, accomplices, *and* abettors after the fact (was the crime perpetrated)— to the end that nothing whatever respecting the criminal might escape detection, and that every means should be at hand for arriving at a true verdict. In

our case, on the contrary, whom you believe to be guilty of more atrocious and numerous crimes, you frame your indictments in briefer and lighter terms. I suppose you do not care to load with accusations men whom you earnestly wish to get rid of, or else you do not think it necessary to inquire into matters which are known to you already. It is, however, all the more perverse that you compel us to deny charges about which you have the clearest evidence. But, indeed, how much more consistent were it with your hatred of us to dispense with all forms of judicial process, and to strive with all your might not to urge us to say No, and so have to acquit the objects of your hatred; but to confess all and singular the crimes laid to our charge, that your resentments might be the better glutted with an accumulation of our punishments, when it becomes known how many of those feasts each one of us may have celebrated, and how many incests we may have committed under cover of the night! What am I saying? Since your researches for rooting out our society must needs be made on a wide scale, you ought to extend your inquiry against our friends and companions. Let our infanticides and the dressers (of our horrible repasts) be brought out—ay, and the very dogs which minister to our (incestuous) nuptials; then the business (of our trial) would be without a fault. Even to the crowds which throng the spectacles a zest would be given; for with how much greater eagerness would they resort to the theatre, when one had to fight in the lists who had devoured a hundred babies! For since such horrid and monstrous crimes are reported of us, they ought, of course, to be brought to light, lest they should seem to be incredible, and the public detestation of us should begin to cool. For most persons are slow to believe such things, feeling a horrible disgust at supposing that our nature could have an appetite for the food of wild beasts, when it has precluded these from all concubinage with the race of man.

Chapter 3. — The Great Offence in the Christians Lies in Their Very Name. The Name Vindicated.

Since, therefore, you who are in other cases most scrupulous and persevering in investigating charges of far less serious import, relinquish your care in cases like ours, which are so horrible, and of such surpassing sin that *impiety* is too mild a word for them, by declining to hear confession, which should always be an important process for those who conduct judicial proceedings; and failing to make a full inquiry, which should be gone into by such as sue for a condemnation, it becomes evident that the crime laid to our charge consists not of any sinful conduct, but lies wholly in our *name*. If, indeed, any real crimes were clearly adducible against us, their very names would condemn us, if found applicable, so that distinct sentences would be pronounced against us in this wise: Let that murderer, or that incestuous criminal, or whatever it be that we are charged with, be led to execution, be crucified, or be thrown to the beasts. Your sentences, however, import only that one has confessed himself a Christian. No name of a crime stands against us, but only the crime of a name. Now this in very deed is neither more nor less than the entire odium which is felt

against us. The name is the cause: some mysterious force intensified by your ignorance assails it, so that you do not wish to know for certain that which for certain you are sure you know nothing of; and therefore, further, you do not believe things which are not submitted to proof, and, lest they should be easily refuted, you refuse to make inquiry, so that the odious name is punished under the presumption of (real) crimes. In order, therefore, that the issue may be withdrawn from the offensive name, we are compelled to deny it; then upon our denial we are acquitted, with an entire absolution for the past: we are no longer murderers, no longer incestuous, because we have lost that name. But since this point is dealt with in a place of its own, do you tell us plainly why you are pursuing this name even to extirpation? What crime, what offense, what fault is there in a name? For you are barred by the rule which puts it out of your power to allege crimes (of any man), which no legal action moots, no indictment specifies, no sentence enumerates. In any case which is submitted to the judge, inquired into against the defendant, responded to by him or denied, and cited from the bench, I acknowledge a legal charge. Concerning, then, the merit of a name, whatever offense names may be charged with, whatever impeachment words may be amenable to, I for my part think, that not even a complaint is due to a word or a name, unless indeed it has a barbarous sound, or smacks of ill-luck, or is immodest, or is indecorous for the speaker, or unpleasant to the hearer. These crimes in (mere) words and names are just like barbarous words and phrases, which have their fault, and their solecism, and their absurdity of figure. The name Christian, however, so far as its meaning goes, bears the sense of anointing. Even when by a faulty pronunciation you call us Chrestians (for you are not certain about even the sound of this noted name), you in fact lisp out the sense of pleasantness and goodness. You are therefore vilifying in harmless men even the harmless name we bear, which is not inconvenient for the tongue, nor harsh to the ear, nor injurious to a single being, nor rude for our country, being a good Greek word, as many others also are, and pleasant in sound and sense. Surely, surely, names are not things which deserve punishment by the sword, or the cross, or the beasts.

YUDAISME

1. TUJUAN

Tujuan argumen ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan Kristiani dengan Yahudi. Kristiani awali adalah mereka yang bertobat dari agama Yahudi yang membawa tradisi mereka dan mentransformasikannya ke dalam Kristiani; para Bapa Gereja menulis diskusi (polemik) mereka dengan orang-orang Yahudi. Beberapa para Bapa Gereja juga mempelajari dan pernah hidup di kalangan Yahudi, seperti Hironimus dan Yustinus. Akan tetapi Yudaisme kuno praktis tidak mereka kenal. Yudaisme yang sampai ke periode Bapa Gereja adalah sesudah tahun 70, setelah pembangunan kembali Yeudaisme/Yerusalem setelah diruntuhkan oleh Nero. Sebagian Bapa Gereja mengetahui Aram dan Ibrani dari orang Yahudi yang bertobat menjadi Kristiani. Kelemahan yang paling besar adalah bahwa bahasa Aram dan Ibrani yang dipelajari Bapa Gereja tersebut bukan berasal dari sumber pertama, melainkan sesudahnya karena mengetahuinya dari mereka yang bertobat menjadi Kristiani dan dari polemik mereka; para Bapa Gereja perlu mengetahui yudaisme untuk menentukan Kanon Kitab Suci, misalnya untuk membedakan pseudoepigraf – apocrif yang akhirnya memberikan perbedaan jumlah Kitab Suci antara Protestan dan Katolik. Peran Philo yang menafsirkan Kitab Suci secara allegory sesudah tahun 70 menjadi penemuan baru yang kemudian banyak diikuti Bapa Gereja. Kemudian penemuan manuskrip di Qumran (46/7) yang memuat regula (peraturan) hidup monastik dari abad kedua sebelum Kristus sampai dengan kehancuran Yerusalem (70).

2. BEBERAPA TRADISI YUDAISME:

- *Targum*: suatu tradisi ibrani yang diterjemahkan dalam bahasa aram, karena pada waktu Yesus, ibrani adalah bahasa tulisan, sedangkan bahasa aram adalah bahasa sehari-hari yang dibawa dari pembuangan Babilon. Dalam Sinagoga Kitab Suci dibaca dalam bahasa ibrani, kemudian diterjemahkan atau dikotbahkan dalam bahasa aram, atau diberi penjelasan dalam aram; bandingkan dengan berbagai tempat peribadahan.

- *Rabbinin*: rabbi, yaitu guru hukum, atau ahli hukum tetapi mengajar di sekolah para kaum farisi.
- *Farisi*: kelompok yang terpisah dari komunitas dengan tugas untuk memelihara torah (613 praturan), mengontrol kehidupan sehari-hari yang menentukan makanan halal atau haram. Pada zaman Kristus, grup ini memiliki pengaruh yang sangat besar di sinagoga, karena mereka mengajar di sini. Disamping memelihara perintah-perintah dan tradisi, mereka juga menjaga tradisi oral yang mereka katakan berasal dari Musa dan Yosua serta para nabi. Farisi ini juga membuat hukum: misalnya hari sabtu, tidak bisa bekerja. Contoh: ayam yang mengais pada hari sabtu, kalau dipotong, harus dihalalkan terlebih dulu karena telah bekerja dengan mengais pada hari istirahat. Bandingkan juga dengan orang pulang dari pasar, harus mencuci tangan terlebih dahulu, bukan alasan higienis, melainkan purifikasi.
- *Midrash*: tradisi oral yang diterima kaum farisi dari Musa, Yosua dan para nabi. Sinagoga yang besar membentuk hukum yang membaginya dalam dua bagian: halakah dan hagadah.
- *Halakah*: halag= berjalan, yang mencakup semua hukum, liturgi, moral, praktik kehidupan sehari-hari.
- *Hagadah*: sejarah teologi, menceritakan secara teologi. Kaum farisi mengajarkan ini semua dengan hafalan. Sampai pada abad kedua, belum ada codex hukum, dan semua ajaran ini dilakukan secara oral, lagi pula pada tahun 70, semua codex dimusnahkan.
- *Misnah*: tradisi oral yang pertama dibukukan pada tahun 210 yang berusaha mengumpulkan semua tradisi oral.
- *Midrashim*: pada abad III, misnah dihubungkan dengan Kitab Suci dan dijadikan buku.
- *Tannaim*: mereka yang mempertahankan tradisi midrash.
- *Moraim (200-400)*: rabbi yang mengomentari misnah, edisi kritik atau komentar.
- *Talmud Palestina (400)*: memberikan dua komentar misnah dan teks misnah di tengah.
- *Talmud Babilonia (500)*: juga memberikan dua komentar dan teks misnah di tengah.
- *Midrash besar*: kumpulan talmud palestina dan talmud babilonia.
- *Homili*: Sinagoga memiliki hubungan erat dengan Kristiani, karena didirikan sesudah tahun 70, yang didirikan atas misnah. Akan tetapi sesudah tahun ini fungsi sinagoga

menjadi umum: tempat berdoa, sekolah pada anak-anak (sekolah minggu/katekese), pertemuan sosial (SSV). Sedangkan ritus bacaan diambil dari Pentateukh dilanjutkan dengan bacaan dari nabi-nabi atau kebijaksanaan dan kemudian sampai pada Torah (kumpulan tradisi dan Kitab Suci). Homili yang dibuat adalah semua mengarah kepada puncak yaitu Torah. Kadang-kadang homili dimulai dengan pertanyaan, kemudian jawaban diberikan dalam bentuk homili. Kristus juga kadang-kadang melaksanakan bentuk homili ini, atau menjawab pertanyaan dengan pertanyaan atau menjawab dengan perumpamaan. Liturgi memiliki kemiripan dengan liturgi Yahudi, karena Injil menjadi titik memulai kotbah dan semua bacaan lain dihubungkan dengannya.

Para Bapa Gereja menggunakan sumber misnah dan midrashim atau sumber kedua, karena mereka tidak mengetahui bahasa aram dan ibrani secara sempurna.

3. SEJARAH YUDAISME (70-ABAD III)

Sesudah kehancuran Yerusalem (70),¹¹¹ orang-orang Yahudi melarikan diri ke berbagai daerah seperti: Mesir, Mesopotamia, Arab, Babilonia. Sementara itu di Mesir waktu itu ada sinagoga tetapi di tempat ini tidak bisa mempersembahkan korban. Kaisar Titus membangun kekaisaran secara besar-besaran dan juga membangun kembali Yerusalem tetapi tidak menggunakan nama Yuda, karena nama ini dianggap kotor/najis. Titus juga membangun kekaisaran romawi.

Dalam teologi Yudaisme, pemikiran *apokaliktus* sangat kuat, yaitu akhir dunia. Orang Yahudi yang melarikan diri dari Yerusalem, banyak bertobat menjadi Kristiani, kebanyakan dari mereka berasal dari kelompok Farisi. Sementara itu kaum Saduki juga melarikan diri dan tidak ketinggalan juga kaum Esseni yang harus lari dari biara mereka. Kaum farisi menafsirkan kehancuran Yerusalem dengan mengatakan bahwa kejadian ini adalah hukuman Tuhan karena orang Yahudi tidak melaksanakan hukum dan pertentangan dalam kalangan

¹¹¹ Beberapa Kaisar yang memberikan kegelapan dalam Gereja: Kaisar Nero (54-68) yang pada tahun 60 membunuh ibu kandungnya, pada tahun 64 membakar kota Roma pada musim panas, tahun 65 pengejaran Kristiani dari Yerusalem, kemungkinan besar Kristiani lari ke Pella, di lembah sungai Yordan bagian utara (lihat peta), tahun 67-68 penghancuran biara Qumran; Titus pada tahun 70 merebut Yerusalem dan menghancurkan Bait Allah pada tanggal 29 Agustus, kemudian Yehuda menjadi provinsi Roma, dan pada tahun 75-80: pembangunan Colosseum dan akhirnya pada tahun 79-81 Titus menjadi kaisar.

Yahudi itu sendiri.¹¹² Dengan demikian mereka menciptakan perdamaian di antara mereka dengan pendirian komunitas yang baru dengan pelaksanaan hukum secara ketat. Seorang rabbi meminta izin kepada Titus untuk membangun pusat studi di Yamnia yang kemudian menjadi pusat Yahudi untuk membentuk para Rabbi. Yamnia menjadi pusat untuk mengontrol semua doktrin (bandingkan dengan Vatikan).

Sinagoga di diaspora tidak berfungsi lagi seperti sinagoga yang di Yerusalem (sebelum tahun 70), karena di dalamnya tidak bisa dipersembahkan kurban, tetapi berfungsi sebagai: pusat sosial, pusat doa, spiritualitas dan politik. Mereka berpendapat bahwa dimana dua atau tiga orang belajar hukum, di situ hadir Tuhan. Dengan demikian Yamnia menjadi pusat ajaran Yahudi.

Kemudian dalam perjalanan, muncul juga kelompok fundamentalis (yang disebut *haberim*), yang menutup hubungan dengan elenisme, menutup kanon Kitab Suci pada abad II dan menyingkirkan penafsiran Philo dan buku apokrif. Pada saat ini, di Palestina terutama di Galilea dan Cesarea, terdapat banyak orang Yunani, tetapi orang Yahudi menutup pintu kepada mereka dan menuntut bahwa Yamnia adalah Yerusalem baru.

Pajak: orang Yahudi harus membayar pajak kepada kaisar dan mereka yang ada di diaspora juga tidak luput dari kewajiban tersebut.

Tanah adalah sangat penting bagi orang Yahudi, karena ini adalah perjanjian Tuhan bagi mereka, (bandingkan dengan pertentangan tanah antara palestina – Yahudi pada saat ini). Oleh sebab itu, apapun yang terjadi, tanah harus dipertahankan, kalau bisa direbut, karena menyangkut Perjanjian dengan Tuhan.

Pada pemerintahan kaisar Traianus (112-113) dan Adrianus (117-135),¹¹³ bangsa Yahudi kembali dalam situasi sulit, karena banyak mereka disingkirkan dari Yamnia. Mereka yang ada di diaspora, berusaha melaksanakan revolusi, tetapi gagal. Dengan demikian banyak dari mereka lari ke berbagai tempat di sekitar timur tengah.

Rabbin Akiba adalah seorang terkenal dan disegani yang menikah dengan seorang gadis yang pintar, kemudian mengajarnya untuk menulis dan membaca, kemudian menjadi rabbi yang akhirnya mati sebagai martir untuk mempertahankan palestina dari kekaisaran

¹¹² Sesuai dengan hukum karma yang berkembang di Indonesia dan sampai sekarang, banyak umat kita yang berpikir bahwa musibah adalah suatu hukuman dari Tuhan.

¹¹³ Adrianus membangun Patheon, Villa Adriana pada tahun 125-135, Kastel Santo Angelo pada tahun 132-139.

romawi. Seorang lain yang bernama Bar Koh Bar adalah politikus yang berasal dari Yamnia yang berusaha untuk mempersatukan politik-agama. Ia mengumpulkan 500.000 pengikut yang menganggap dirinya sebagai mesias. Kristiani yang tidak memercayainya sebagai mesias tidak ada menjadi pengikutnya dengan akibat bahwa Kristiani dituduh penghianat. Kelompok ini membuat perang selama tiga setengah tahun melawan kekaisaran romawi. Yulius yang diutus kaisar untuk melawan kelompok ini, mencegah perang terbuka; mereka mengelilingi kota tanpa memerangi dan membiarkan mereka mati kelaparan.

Sampai pada zaman kaisar Adrianus, orang Yahudi belum memiliki hak, mereka tidak mau mempersembahkan korban kepada kaisar, hanya berdoa kepada kaisar seperti yang dilakukan oleh Kristiani. Sesudah tahun 135, pusat Yahudi bukan Yamnia lagi, melainkan di Galilea, Uska. Rabbin Simon, putra Gamaliele II dan rabbin Mair, putra Akibah adalah rektor pusat sekolah. Kaum farisi yang memisahkan diri dari penduduk, tetap mempertahankan tugas mereka untuk mengajarkan hukum dan halal - haram. Sampai pada saat ini, orang Yahudi biasanya ke Yerusalem satu kali satu tahun untuk menangisi tembok pertangisan. Untuk apa?

Penderitaan orang Yahdi adalah praktis sama dengan penderitaan Kristiani yang berlangsung sampai pada zaman Konstantinus, saat terjadi perdamaian antara Kristiani dengan kekaisaran. Alasannya, bagi orang romawi, Kristiani adalah satu sekte dari yudaisme, dengan demikian, kekaisaran romawi memperlakukan Kristiani sama dengan orang Yahudi yaitu dalam penganiayaan, (bandingkan dengan Kristen - Katolik di mata kaum muslim). Tetapi Kristiani memberikan simpatik kepada orang Yahudi dan pada waktu Yamnia menjadi pusat Yahudi, banyak Kristiani yang bertobat ke Yudaisme dan sebaliknya.

4. YAHUDI-KRISTIANI

Yahudi-Kristiani adalah suatu agama/sekte yang berasal dari orang Yahudi yang bertobat menjadi Kristiani, tetapi mereka tetap memelihara hukum Musa. Yesus menyebutkan kelompok ini di dalam:

- Matteus 5:17 (kotbah di bukit): "Saya tidak datang untuk menghapuskan hukum, melainkan untuk menyempurnakannya."

- Juga ditemukan dalam buku Kisah Para Rasul 15:1-21, pada saat konsili di Yerusalem, tentang masalah sunat, Sabat dan halal tidak halal.

Komunitas Yerusalem memulai perlawanan kepada kekaisaran romawi sejak tahun 68, dan pada waktu Yerusalem dihancurkan, komunitas ini melarikan diri ke lembah sungai Yordan, tepatnya di Pella. Yacobus adalah uskup pertama Yerusalem dan menjadi pemimpin para rasul pada tahun 62. Kelompok (Yahudi-kristiani) ini dituduh tidak tunduk kepada kaisar karena mereka adalah orang Yahudi dan orang Yahudi sendiri menuduh mereka penghianat.

Organisasi ini tidak begitu terorganisir seperti kelompok-kelompok Yahudi, sehingga kelangsungannya tidak bertahan lama. Walaupun demikian, kelompok ini, melalui uskupnya yang kebetulan juga bernama Yacobus menahbiskan 72 murid (didaskalos) dan untuk menjadi uskup dibutuhkan persiapan selama 6 tahun. Mereka memberikan pertentangan kepada surat-surat apostolik. Kelompok ini adalah anti paulus, karena ia mengemukakan pembenarannya kepada umat di Galatia, termasuk masalah sunat. Pada konsili Yerusalem pada tahun 49, masalah yang dibicarakan adalah bukan hanya hukum Musa, melainkan kebenaran akan ke-meisasan Kristus. Sedangkan Kisah Prara Rasul 7, tidak sepenuhnya dari Stefanus, melainkan dari Yacobus. Paulus menamai Yacobus dengan Simon, karena kepala erezis waktu itu adalah Simon Magis. Menurut kelompok ini, Paulus berusaha membunuh Yacobus. Bagi mereka Paulus tidak benar mendapat penampakan pada Kristus melainkan hanya penglihatan setan. Kelompok ini menolak buku Kisah Para Rasul dan memelihara tradisi. Ajaran-ajaran mereka antara lain,

- Kristologi: Yesus adalah nabi, yang disejajarkan dengan Musa yang harus didengarkan. Yesus mengajarkan kebangkitan dan Ia sendiri adalah kebangkitan, karena dia bangkit, kemudian Ia akan kembali sebagai hakim. Kelompok ini mengajarkan baptisan, mengutamakan misi kepada orang-orang pagan dan memelihara hukum Musa. Sadik adalah nama kedua bagi Yesus yang artinya orang benar atau kebenaran, tetapi tidak percaya akan pra-eksistensi dan kelahiran dari perawan Maria. Mereka menghindarkan kurban seperti di Yerusalem dan menggantinya dengan ekaristi yang dilambungkan dengan air dan roti. Kelompok ini adalah milleniaris, Yesus seperti malekat. Kristus lebih tinggi dari Musa, tetapi hukumnya masih tetap berlaku karena

Sinai dan Golgota adalah satu; Yesus adalah Adam yang baru, tetapi Tuhan hadir dalam diri Yesus bukan Yesus dalam diri Tuhan; Yesus adalah penjelasan dari hukum Musa.

- Pesan Yahudi-kritiani: Yesus bertentangan dengan kurban di mesbah Yerusalem, akibatnya dia dihukum mati oleh orang Yahudi. Penghancuran Yerusalem adalah sebagai hukuman Tuhan (sama dengan pendapat orang farisi).
- Profetik: tidak semua nabi diakui sebagai nabi. Mereka membedakan nabi palsu-benar atau positif-negaif atau laki-laki perempuan. Para nabi laki-laki adalah Adam, Musa, Isak, Jacob, Abel, Yesus, Petrus, sedangkan para nabi perempuan adalah Eva, Cain, Ismael, Esau, Aron, Johannes Pembaptis, Paulus. Ada juga nabi-nabi campuran.
- Hukum adalah untuk berbuat baik, melarang yang bersifat darah (makanya ekaristi dilakukan dengan air) tidak mempunyai hak milik, tidak memiliki dosa besar, baptisan adalah asal mula Gereja, kebebasan pada nafsu.
- Kekhasan lain: mereka menyebut diri sebagai perawan, bukan secara daging melainkan secara spiritual; mereka memelihara tradisi hari Sabtu dan pesta orang-orang Yahudi, melaksanakan puasa, menikah dengan umur muda, monogami, memiliki aktivitas misi, tidak memiliki dosa asal, anti marcionisme dan gnosticisme.

Sekte ini sudah tiak ada lagi sesudah abad ketiga karena secara kelompok tidak terorganisir sehingga dengan sendirinya hilang.